

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH BUDAYAWAN LOKAL**  
**(Studi Kasus Bapak Moch Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen**  
**Kabupaten Kebumen)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial**  
**(S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah Pada Fakultas Dakwah dan**  
**Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**Oleh:**

**DENNY IRFANGI**

**NIM. 214110103012**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH**  
**JURUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI ISLAM FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Denny Irfangi  
Nim : 214110103012  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 21 Desember 2024

Yang menyatakan



**Denny Irfangi**  
NIM. 214110103012

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

#### STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH BUDAYAWAN LOKAL

(Studi Kasus Bapak Moch Hasim di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen  
Kabupaten Kebumen)

Yang disusun oleh **Denny Irfangi** NIM.214110103012 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **14 Januari 2025** dan di nyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S,Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Nawawi, M.Hum**  
NIP.197105081998031003

Sekretaris Sidang/Penguji

**Zahratika Zulafi, M.Si**  
NIP. 199307162020122018

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, MM**  
NIP. 196905082000031002

Mengesahkan  
Purwokerto, 15 Januari 2025

Dean Fakultas Dakwah



**Dr. Mushbirul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah dilakukan bimbingan, pengarahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari :

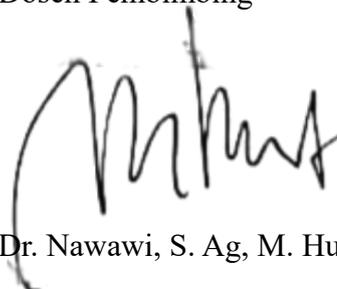
Nama : Denny Irfangi  
Nim : 214110103012  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal  
(Studi Kasus Bapak Moch. Hasim Di Desa Adikarso  
Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 21 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Nawawi, S. Ag, M. Hum

NIP. 197105081998031003

## **MOTTO**

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

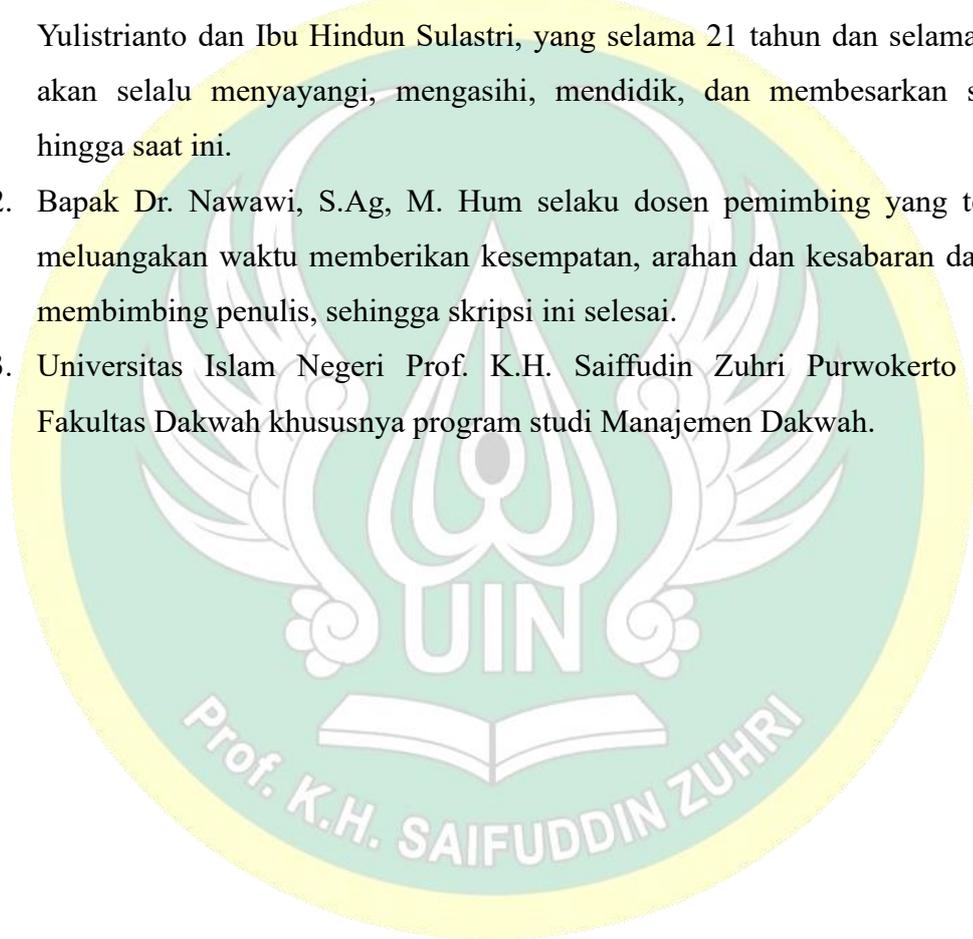
**QS. Al-Baqarah : 286**



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur seraya mengucapkan alhamdulillah hirabbil alamin, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan dari segala arah dan dalam berbagai bentuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu atas izin dan ridho-Nya. Dengan penuh rasa bangga dan hormat, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orangtua yang sangat amat saya hormati, cintai dan sayangi, Bapak Yulistrianto dan Ibu Hindun Sulastri, yang selama 21 tahun dan selamanya akan selalu menyayangi, mengasahi, mendidik, dan membesarkan saya hingga saat ini.
2. Bapak Dr. Nawawi, S.Ag, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan kesempatan, arahan dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini selesai.
3. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah khususnya program studi Manajemen Dakwah.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirohim*

Dengan penuh rasa syukur, saya haturkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahannya rahmat, taufik, dan hidayahnya yang mengantarkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch. Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)”. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang sudah membawa umatnya dari jaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan teknologi. Saya berharap kelak kita semua mendapatkan syafaat beliau.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana sosial (S.Sos) dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saya menyadari bahwa proses ini tidak dapat dilalui sendiri, melainkan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, S.Ag, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Arsam, M. Si., Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingannya.
7. Ulul Aedi, M. Ag., Koordinator Prodi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Nawawi, S.Ag, M. Hum., Selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi.
9. Seluruh dosen dan civitas akademika di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua saya yang saya hormati dan sangat saya cintai dari lahir sampai sekarang ini, Bapak Yulistrianto dan Ibu Hindun Sulastri, yang tidak pernah lepas dukungan dan doa-doa beliau sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana dan melalui rintangan hidup yang saya lalui.
11. Kakak kandung saya Riko Setiawan dan Awalia Retnowati, yang telah membantu saya dalam pembuatan judul dan isi dari skripsi sehingga saya menjadi ada pandangan untuk menyusun skripsi hingga selesai.
12. Bapak Agus Subekhi, Ibu Chulasoh yang saya amat cintai berkat dukungan dan doa beliau saya bisa menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan studi saya dengan tepat waktu.
13. Calon ibu dari anak saya nanti Itsna Nailul Munna yang telah meluangkan waktunya sehingga saya saat mengerjakan skripsi bisa ditemani terus setiap waktunya, dan support yang tidak pernah putus sehingga saya dapat melalui dari pembuatan proposal skripsi hingga penyelesaian skripsi ini.
14. Bapak Prof. Dr. K.H. Abdul Basit dan Ibu Hj. Reni Fitriani S.Sos yang telah mensupport saya saat menyupiri mobil beliau ke luar kota saya mendapatkan ilmu pengetahuan dan ilmu pengalaman sehingga saya terpacu untuk bisa menjadi orang sukses dan berguna bagi orang lain seperti halnya yang telah dilakukan oleh bapak dan ibu pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto.
15. Mas Arif Rahman selaku CEO biro perjalanan wisata (ABATA WISATA) yang telah membimbing saya selama kerja di Abata Wisata dan saat saya trip bersama beliau saya mendapatkan ilmu yang tidak dapat di kampus tapi didapat selama trip, sehingga saya menjadi ada pandangan kerja di suatu saat nanti.

16. Ustadz Doni Khoirul Aziz selaku dosen FTIK yang telah membimbing saya saat ngaji di gubug beliau sehingga saya mengetahui ilmu agama yang dulunya tidak tahu apa-apa.
17. Bapak Moch. Hasim yang telah membantu penulis untuk dijadikan narasumber terutama dengan sumber informasi terkait tentang skripsi penulis.
18. Keluarga Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto, yang telah memberikan dukungan dan doa menjadikan penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Keluarga besar H. Mashudin, yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis hingga saat ini.
20. Kamar Khalid, yaitu Diaza ulul albab, Dimas Ulinuha, Akbar Hadi, Ahmad Zaeni, Arif Agung, Zulfa Nabhan, Zulfi Nabahin yang sejak dari dahulu memberikan warna baru kepada penulis.
21. Teman-teman seperjuangan manajemen dakwah angkatan 2021 yang telah kebersamai sejak semester awal sampai akhir selama duduk di bangku perkuliahan.
22. Terakhir, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada anak kedua yang bisa melalui rintangan yang ada, yaitu diri saya sendiri, Denny Irfangi yang senantiasa telah melakukan yang terbaik selama hidup untuk menyelesaikan skripsi yang sangat istimewa.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu saya dapat dicatat sebagai amal baik dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan selama penulisan.

Purwokerto, 21 Desember 2024

Penyusun



**Denny Irfangi**

Nim. 214110103012

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH BUDAYAWAN LOKAL**  
**(Studi Kasus Bapak Moch Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan**  
**Kebumen Kabupaten Kebumen)**

**DENNY IRFANGI**

NIM.214110103012

Email: [dennyirfangi@gmail.com](mailto:dennyirfangi@gmail.com)

Program studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah,  
Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan strategi dakwah yang efektif dan relevan di tengah masyarakat Desa Adikarso. Penelitian ini berfokus pada upaya Bapak Moch. Hasim dalam mengembangkan dakwah melalui strategi yang terintegrasi dan kontekstual agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial dan budaya masyarakat secara langsung, wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, serta warga setempat untuk menggali strategi dakwah yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan dakwah yang digunakan Bapak Moch Hasim di Desa Adikarso terdiri dari tiga pendekatan, yaitu sentimental, rasional, dan indrawi. Pendekatan sentimental dilakukan dengan membangun kedekatan emosional melalui kegiatan sosial, seperti pengajian rutin, kunjungan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan pemberian nasihat yang menyentuh hati. Pendekatan rasional diterapkan melalui ceramah dan diskusi yang logis, mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama secara mendalam. Sementara itu, pendekatan indrawi diwujudkan melalui praktik ibadah bersama, seperti doa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya, yang melibatkan masyarakat secara langsung sehingga memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual. Integrasi ketiga strategi ini menjadikan dakwah lebih efektif, menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat, serta memperkuat keberlanjutan dakwah di Desa Adikarso..

**Kata kunci : Pengembangan dakwah, Strategi Dakwah, Pendekatan Budaya**

**STRATEGY FOR DEVELOPING LOCAL CULTURAL PROPHECY**  
**(Case Study of Mr. Moch Hasim in Adikarso Village, Kebumen District,  
Kebumen Regency)**

**DENNY IRFANGI**  
NIM. 214110103012

Email: [dennyirfangi@gmail.com](mailto:dennyirfangi@gmail.com)

Da'wah Management Study Program, Department of Da'wah Management,  
Faculty of Da'wah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

This research is motivated by the need to develop an effective and relevant da'wah strategy in the community of Adikarso Village. This research focuses on Mr. Moch. Hasim's efforts in developing da'wah through an integrated and contextual strategy so that it is more easily accepted by the community. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through observation conducted to understand the social and cultural situation of the community directly, interviews conducted with community leaders, and local residents to explore the da'wah strategy applied.

The results of the study show that the da'wah development strategy used by Mr. Moch Hasim in Adikarso Village consists of three approaches, namely sentimental, rational, and sensory. The sentimental approach is carried out by building emotional closeness through social activities, such as regular religious studies, visits to people in need, and providing touching advice. The rational approach is applied through logical lectures and discussions, encouraging people to think critically and understand religious teachings in depth. Meanwhile, the sensory approach is realized through joint worship practices, such as joint prayers and other religious activities, which involve the community directly so as to strengthen spiritual understanding and experience. The integration of these three strategies makes preaching more effective, touches various dimensions of community life, and strengthens the sustainability of preaching in Adikarso Village.

**Keywords: Development of preaching, preaching strategy, cultural approach**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBAHASAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori Strategi .....	15
B. Budaya dan Tradisi Jawa .....	37
C. Pelestarian Budaya Jawa.....	39
D. Strategi Pengembangan Dakwah Melalui Budaya.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
D. Metode pengumpulan data.....	46
E. Metode analisis data.....	48

**BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**A. Gambar Umum Objek Penelitian.....50**  
**B. Deskripsi Data Penelitian .....55**

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan .....72**  
**B. Saran .....73**  
**C. Penutup .....73**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Adikarso, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, maka dilakukan dakwah islamiyah, dalam perspektif Islam adalah upaya mewujudkan Islam dalam semua aspek kehidupan, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun umat dan bangsa. Dakwah tidak hanya berupa penyiaran agama melalui ceramah, khutbah, atau seni, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti budaya dan tradisi. Beliau Bapak Moch. Hasim sebagai carik di desa Adikarso sehingga beliau memanfaatkan jabatannya untuk mengembangkan dakwah.

Desa Adikarso, sebagai salah satu desa yang masih melestarikan budaya slametan, memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah budayawan lokal. Slametan, sebagai tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang, memiliki peran strategis dalam ranah dakwah, karena esensi dakwah adalah mengajak orang lain berbuat kebaikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi pengembangan dakwah budayawan lokal dapat meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Adikarso.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan, seperti bagaimana dakwah budayawan lokal dapat meningkatkan religiusitas masyarakat, bagaimana budaya slametan dapat diintegrasikan dalam strategi pengembangan dakwah, dan bagaimana masyarakat dapat diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dakwah

---

<sup>1</sup> Setiawati, D. (2019). Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 1(01), 76-88.

budayawan lokal di Desa Adikarso dan meningkatkan religiusitas masyarakat di wilayah tersebut.

Dakwah Melalui Budaya merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang sejarah, memerlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang penting dalam dakwah adalah mempertimbangkan keragaman budaya antar subjek, objek dakwah, serta keragaman penyebab terjadinya konflik kepentingan antarmanusia.<sup>2</sup> Dalam perspektif Islam, dakwah antar budaya harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak dini, serta mempengaruhi pola tingkah laku manusia.

Budaya sebagai proses belajar dan pengalaman, mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Keragaman budaya antar subjek dan objek dakwah dapat menghasilkan karakter sosial budaya yang unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, dakwah harus mempertimbangkan perbedaan budaya ini untuk menghasilkan efek yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan dakwah, budaya juga mempengaruhi cara manusia menerima dan mengadopsi nilai-nilai sosial dan budaya.<sup>4</sup> Nilai-nilai tersebut dipelajari dan diadopsi sejak dini, sehingga sulit untuk diubah. Contohnya, nilai sosial seperti menerima pemberian dengan tangan kiri tidak sopan, bantal tidak boleh dipakai sebagai alas duduk, dan tidak boleh makan sambil bicara, masih melekat sebagai nilai rujukan dan acuan.

Dalam upaya mewujudkan dakwah melalui budaya, diperlukan pengelolaan yang bijaksana, memakai argumentasi data dan informasi dengan penampilan yang baik. Pesan-pesan dakwah harus dapat

---

<sup>2</sup> Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23-38.

<sup>3</sup> Kusherdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.

<sup>4</sup> Alhidayatillah, N. (2019). Urgensi dakwah bil hikmah pada generasi millennial. *Idarotuna*, 1(2), 112-125.

memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati.<sup>5</sup> Selain itu, proses dakwah juga harus dilakukan melalui tiga upaya yang saling kait mengait, yaitu pembiasaan, proses dakwah dan nasihat baik, serta keteladanan. Dalam kaitannya dengan perbedaan budaya, proses dakwah harus dilakukan dengan proses adaptasi, yaitu penyesuaian terhadap nilai-nilai dakwah dengan peradaban budaya yang baru.<sup>6</sup> Dengan demikian, dakwah dapat lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghasilkan perubahan positif pada masyarakat. Dalam sintesis, dakwah melalui budaya memerlukan strategi yang mempertimbangkan keragaman budaya antar subjek, objek dakwah, serta keragaman penyebab terjadinya konflik kepentingan antarmanusia.

Pada dasarnya manusia juga bisa menciptakan suatu hal baru yang mengakibatkan adaptasi terhadap suatu lingkungan dan biologis di sekitar mereka.<sup>7</sup> Munculnya suatu kebiasaan yang baru bisa mengakibatkan tradisi-tradisi yang dapat diwariskan oleh generasi penerusnya dalam masyarakat tertentu. Dan generasi-generasi berikutnya harus bisa mengkondisikan kebenaran-kebenaran tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan dari tradisi baru tersebut bisa ditetapkan sebagai nilai-nilai dan juga bisa melalui manusia dalam menerima penjelasan untuk hidup dalam masyarakat tersebut.

Strategi dakwah berbasis kearifan lokal merupakan sebuah strategi dakwah yang memanfaatkan zaman sekarang untuk mengumpulkan suatu kearifan lokal di Indonesia dan sebagai pengatur strategi dakwah untuk menggerakkan kerukunan antar beragama inter maupun antar umat beragama.<sup>8</sup> Komunikasi interpersonal juga bisa dijadikan sebagai salah

---

<sup>5</sup> Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41-66.

<sup>6</sup> Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).

<sup>7</sup> Kuserdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.

<sup>8</sup> Patmawati, N. I. M. (2024). *Analisis Kompetensi Penyuluh Agama Islam Dalam Pengembangan Dakwah digital Terhadap Peningkatan Kualitas Pengamalan Agama di Kabupaten*

satu strategi dakwah dalam rangka memelihara kerukunan antar umat beragama. Dengan contoh dari komunikasi interpersonal adalah ada salah satu orang yang berkomunikasi dengan orang lain lalu ditanggapi dengan pesan secara langsung, dan pendengar langsung bisa menanggapi pesan yang telah disampaikan oleh orang lain secara langsung.

Bapak Moch. Hasim dikenal sebagai tokoh yang memiliki kelebihan dalam mengembangkan dakwah di daerah adikarso. Salah satu kelebihannya adalah pemahaman yang mendalam dalam menyampaikan ajaran agama islam serta kemampuannya dalam menyampaikan ajaran tersebut dengan cara yang mudah dan bisa langsung dipahami oleh masyarakat sekitar. Hal ini memungkinkan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat luas, sehingga memiliki pengaruh yang masif dalam memperkuat keimanan dan kesadaran beragama.<sup>9</sup>

Selain itu, Bapak Moch. Hasim juga dikenal sebagai sosok yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan karisma yang mampu menginspirasi orang lain. Dengan kepemimpinannya, beliau mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah dan membangun kesadaran akan pentingnya memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Moch. Hasim juga dikenal sebagai sosok yang peduli dan aktif dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di daerah Adikarso, dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan dan sosial beliau juga telah memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh beliau tidak hanya terbatas pada bidang dakwah saja, namun juga dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

---

*Enrekang: Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).

<sup>9</sup> Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.

Moch. Hasyim adalah seorang tokoh budayawan lokal yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah di Desa Adikarso, Kecamatan Kebumen. Beliau lahir dan besar di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya, yang kemudian menjadi pijakan utama dalam perjalanan dakwahnya. Latar belakang keislaman yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal menjadikan Moch. Hasyim sebagai sosok yang mampu menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam strategi pengembangan dakwah.

Desa Adikarso, tempat Moch. Hasyim melakukan aktivitas dakwah, merupakan daerah pedesaan yang masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, Moch. Hasyim memahami bahwa pendekatan dakwah yang bersifat inklusif dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal akan lebih diterima oleh masyarakat setempat. Strategi pengembangan dakwah yang digagas olehnya didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap karakter masyarakat desa, yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang menghargai tradisi dan kearifan lokal.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh Moch. Hasyim adalah dengan memanfaatkan berbagai acara budaya dan keagamaan di desa sebagai media dakwah. Beliau mengorganisir kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, pentas seni budaya, dan kegiatan-kegiatan gotong royong yang diintegrasikan dengan pesan-pesan dakwah. Pendekatan ini membantu menciptakan ruang dialog yang terbuka antara tokoh agama dengan masyarakat setempat, sehingga pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan bersahaja.

Selain itu, Moch. Hasyim juga aktif dalam pembinaan dan pelatihan para kader dakwah di tingkat desa. Beliau menyadari pentingnya peran para kader dalam menyebarkan dakwah secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan diskusi-diskusi keagamaan secara berkala, Moch. Hasyim berupaya menciptakan jaringan dakwah yang kuat di tingkat lokal, sehingga pesan-

pesan keagamaan dapat tersebar secara luas dan berkesinambungan di Desa Adikarso, Kecamatan Kebumen.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui peran budayawan lokal dalam Studi Kasus Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, sehingga peneliti menuangkannya pada penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch. Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)”.

## B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan mengurangi terjadinya kesalahan memahami penelitian serta mengkaji pembahasan sebelum penelitian dilakukan selanjutnya, sehingga penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

### 1. Strategi Pengembangan Dakwah

Strategi adalah hubungan yang efektif dalam suatu kondisi lingkungan yang mendukung kita untuk menggunakan seni kecakapan dan sumber daya manusia dari suatu organisasi. Sedangkan strategi budaya menurut CA Van Peursen adalah upaya manusia untuk memahami dan merancang kebudayaannya.<sup>10</sup> Strategi kebudayaan tidak hanya membahas isu-isu kebijakan kebudayaan pemerintah tetapi lebih jauh dari itu. Strategi budaya berakar pada permasalahan masyarakat yang dihadapi oleh semua kelompok. Strategi menurut bahasa Yunani merupakan dari akar kata *stratos* dan *ag*, *stratos* berarti “militer” dan *ag* berarti “memimpin” Kata dari strategi itu sendiri adalah berarti menentukan cara bagaimana dalam mencari suatu

---

<sup>10</sup> Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 797-813.

sumber untuk mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup> Dalam penyesuaian strategi untuk menentukan suatu penjelasan dari lingkungan alam yang ada di dalam maupun diluar sekitar kita. Pada umumnya strategi merupakan suatu gambaran umum yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuannya. Strategi memiliki peranan yang sangat penting di antaranya: sumber daya, lingkungan eksternal, kemampuan internal organisasi dan tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Budayawan Lokal

Budayawan adalah istilah umum merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan budaya yang melebihi dari orang lain dan berkecimpung pada suatu bidang kebudayaan di sekitar mereka. Seorang budayawan sering kali membagikan gagasannya, melalui interaksi secara langsung, baik dari hal-hal kecil sampai dengan lingkup nasional. Budayawan juga sering kali di anggap seorang ahli kajian budaya. Filsuf, dan ahli agama biasanya juga menyandang predikat budayawan. Sementara kata lokal menurut KBBI, lokal berarti setempat atau di daerah sekitar dan kata lokal juga bisa digunakan untuk menggambarkan ruang yang luas.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas budayawan lokal adalah cara untuk memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya suatu daerah. Mereka adalah individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, seni, dan nilai-nilai lokal, tetapi juga berkomitmen untuk menyalurkan pengetahuannya kepada generasi berikutnya. Melalui berbagai kegiatan seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan pelatihan keterampilan tradisional, dengan menghadapi tantangan modern dan globalisasi keberadaan budayawan lokal menjadi semakin vital untuk

---

<sup>11</sup>Nugraha, Q. (2014). *Manajemen Strategis. Manajemen Strategis Pemerintahan.*

<sup>12</sup> Lesmana, M. *Memahami Budaya Secara Sederhana.*

memastikan bahwa kekayaan budaya yang unik tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi pengembangan dakwah Bapak Moch. Hasim sebagai budayawan lokal di desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran terkait hubungan antara pelaksanaan Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal Studi Kasus Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso. Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk memahami strategi pengembangan dakwah budayawan lokal studi kasus bapak moch. hasim di Adikarso
- b. Untuk menganalisis hambatan yang ada dan tantangan antara masyarakat sekitar dengan budayawan lokal dalam studi kasus di Adikarso.

#### **2. Manfaat penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

##### **a. Secara akademis**

Menambah pengetahuan tentang strategi pengembangan dakwah budayawan lokal dan menjadi bahan referensi dalam dunia dakwah khususnya pada Program Studi Manajemen Dakwah dan Fakultas Dakwah.

Secara Praktis

1) Bagi Pihak Desa Adikarso

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan masukan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembentukan budaya lokal di desa adikarso.

2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan terkait tentang hubungan masyarakat sekitar terhadap budaya lokal dalam memahami studi kasus di Adikarso.

3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam mengembangkan penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dengan masyarakat sekitar pada studi kasus di adikarso.

4) Bagi Masyarakat dan Budaya Lokal

Bagi masyarakat dan budaya lokal di desa adikarso, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kebudayaan dan menambah pengetahuan nilai-nilai sosial pada studi kasus di desa adikarso.

5) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan bagi peneliti secara pribadi khususnya tentang hubungan antara masyarakat dan budaya lokal studi kasus di Adikarso.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian penulis dilakukan bukanlah peneliti yang pertama kali, ada beberapa peneliti yang berdekatan yang penulis lakukan yang pertama kali. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses “Starategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch. Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)”.

Penelitian pertama yang ditulis oleh Dodi Candra, M. Joharis, Zulkifli . Yang berjudul “*Budaya Sebagai Strategi Dakwah (Studi kasus budaya kenduri masyarakat jawa Desa sijambi)*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Tradisi Kenduri pada daerah tersebut dengan cara penyampain dakwah secara budaya meskipun cara penyampain dakwahnya sama dan dilaksanakan berulang-ulang tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut tetap dilaksanakan. Persamaan penelitian dengan jurnal ini yakni pada proses kegiatan berdoa dalam tradisi tersebut sama karena prosesi pembacaan kalimatnya menggunakan metode tasbih, dzikir, dan pembacaan doa. Sedangkan perbedaan penelitian dengan jurnal ini yakni pada kenduri pada masyarakat jawa di desa sijambi dapat dijadikan momentum untuk memperkuat kerukunan antar warga dan menjalin silaturahmi sehingga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Siti Maratus Salamah, program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2020, yang berjudul Strategi Pengembangan Dakwah Pondok pesantren Al-Is'tianah Dalam memperbaiki Perilaku Social Masyarakat di Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019. Dalam Skripsi tersebut pembahasan yang diusung hampir sama dengan persoalan yang akan diteliti oleh peneliti, cumin berbeda dalam subjek atau tempat penelitian, yakni membahas strategi dakwah di pondok pesantren dalam memperbaiki perilaku sosial masyarakat, perilaku sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya strategi dakwah serta problem-problem yang menjadi penghambat terlaksanakannya strategi. Persamaan penelitian dengan skripsi ini melibatkan santri dalam kegiatan sosial, seperti pengajian dan bakti sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini al istianah mungkin mengembangkan sumber daya ekonomi melalui usaha

mandiri, sedangkan pesantren lain mungkin lebih bergantung pada donasi dan bantuan eksternal.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ali Puddin Al-Ubaidillah, Bagus Wahyu Setyawan (2021) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia, yang berjudul Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan sehari-hari pada masyarakat di kota Samarinda. Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat berdampak positif. Budaya dan tradisi seperti selamatan dapat menjadi salahsatu penjali. Persamaan dengan jurnal ini melibatkan tradisi jawa mengedepankan nilai persamaan hak dan kewajiban antar sesama, yang terlihat dalam pelaksanaan ritual di mana semua orang berperan sama tanpa memandang status sosial, sedangkan perbedaan dengan jurnal ini pada seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit mungkin tidak sepopuler di daerah asalnya, sehingga mengalami penyesuaian untuk menarik perhatian generasi muda di samarinda.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Rosdiana Purwanti (2017), mahasiswi Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul penelitian “Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang gambaran bahwa tradisi kenduri tebat ini merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dengan adat kebiasaan suku Lembak yang tetap melestarikan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan diturunkan pada generasi berikutnya, termasuk masyarakat Lembak yang tinggal di sekitar Danau Dendam Bengkulu. Persamaan penelitian dengan skripsi ini yakni Ritual dan tradisi merupakan ritual yang diwariskan oleh nenek moyang kita sebelumnya atau leluhur secara turun-temurun. Adapun perbedaan penelitian dengan skripsi ini terletak pada kegiatan yang dilakukan tradisi tersebut tidak dilaksanakan pada setiap tahunnya melainkan hanya sebagai rutinitas atau sekedar mengisi dengan makan

bersama akan tetapi didalamnya mengandung nilai tradisi yang kuat seperti dengan religius di dalamnya.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Isman Iskandar (2022) penelitian ini menggali peran signifikan seni dan budaya dalam dakwah Islam dengan fokus bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang beragam. Seni dan budaya memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pesan-pesan agama dengan cara yang mendalam dan universal, mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Perbedaan dari Studi ini mengkaji contoh-contoh konkret di mana seni dan budaya telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan menciptakan karya-karya yang menginspirasi. Persamaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang potensi besar dari seni dan budaya dalam menyebarkan pesan-pesan Islam, serta membantu menginspirasi pemangku kepentingan untuk menggabungkan nilai-nilai agama dalam karya-karya seni dan budaya dengan cara yang lebih kreatif dan efektif.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Dodi Kurniawan, dkk (2023) penelitian ini menggali Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosiologi. Polit dan Beck (2014), yang berdasar pada pendekatan Normatif, yakni dengan melakukan kajian terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan strategi pembelajarankebudayaan lokal dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama berdampak pada kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Perbedaan dari penelitian ini Subjek penelitian adalah para dalang wayang golek di Kab. Brebes dan Tegal, yang kemudian di implementasikan melalui lembaga pendidikan di tingkat formal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan limanarasumber dari unsur dalang kondang dan pegiat budaya terkait, yakni; Narasumber 1) H. Widjanarto, M.Hum, Kabid. Kebudayaan sekaligus budayawan dan sejarawan kabupaten Brebes, 2)

Drs. H. Atmo Tan Sidiq, duta baca Jawa Tengah sekaligus Budayawan Brebes dan Tegal, 3) Ki Bonggol, dalang kondang asal Kemurung wetan sekaligus guru dan pembuat wayang golek cepak Ki Entus Susmono, 4) Ki Nono Sudarno, Penggiat Seni sekaligus dalang wayang golek cepak Brebesan asal desa Kubangpari, 5) Ki HaryoEntus Susmono, anak Alm. Ki Entus Susmono sekaligus Dalang wayang golek cepak kontemporer asal kabupaten Tegal. Persamaan dengan penelitian ini adalah permasalahan yang diangkat bagaimana kebudayaan lokal melalui wayang golek cepak dapat mengembangkan pendidikan karakter seperti pengembangan akhlak, religius, kepemimpinan, disiplin, jujur, toleransi, bersahabat, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, tanggung jawab, dan demokratis.

Ketujuh, Disertasi yang ditulis oleh Rahmat Hidayat (2023) penelitian ini menggali Disertasi ini ialah pemikiran dan gerakan dakwah seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka yang bergelar adat Datu Indomo terhadap pengembangan masyarakat Islam. Fokus kajian pada sebuah reformasi pemikiran, gagasan dan gerakan dakwah Hamka yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan agama. Dalam kajian ini setidaknya terdapat dua aspek penting yang menjadi konteks; Pertama, Hamka adalah sebagai ulama/ dai yang humanis, fenomenal yang juga sebagai praktisi dengan kemampuan mengintegrasikan dakwah dalam tatanan kehidupan sosial, politik, sastra, budaya dan berorganisasi. Kedua, dakwah sebagai media yang digunakan Hamka dalam menyebarkan Islam dengan persuasif melalui metode sufistik. Unsur-unsur yang dikaji dalam disertasi ini adalah menyoal; 1) Konstruksi pemikiran dan gerakan Hamka tentang dakwah, 2) Prihal yang melatar belakangi pemikiran dan pergerakan Hamka tersebut, 3) Metode atau pola dakwah yang digunakan Hamka, dan 4) Bagaimana pemikiran pergerakan tersebut berimplikasi terhadap pengembangan masyarakat Islam. Perbedaan dari penelitian ini Secara prinsip Hamka dalam dakwahnya menggunakan pendekatan sufistik persuasif yang mengintegrasikan pemikiran keagamaan/teologi

dengan instrumen kehidupan dan pemurnian dari perkara tahayul, bid'ah dan kurafat. Persamaan dari penelitian ini dalam politik Hamka mengutamakan akhlak dan kesantunan bukan kekerasan atau intimidasi dan sesuai dengan ajaran Islam yang universal dan kepentingan golongan. Implikasi dakwah Hamka bagi pengembangan masyarakat Islam adalah agar umat menjalankan syariat penuh dengan kekhusyuaan, mentalitas, dan bermasyarakat dengan tidak menjadi merasa eksklusif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari lima bab yaitu:

- |         |  |
|---------|--|
| BAB I   | <b>PENDAHULUAN</b><br>Berisi latar belakang, tujuan, rumusan masalah, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistem pembahasan. |
| BAB II  | <b>TINJAUAN PUSTAKA</b><br>Berisi kajian teori, landasan teologi, dan kerangka penelitian.   |
| BAB III | <b>METODE PENELITIAN</b><br>Berisi waktu dan tempat pelaksanaan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.                  |
| BAB IV  | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b><br>Berisi hasil dan pembahasan dari penelitian eksperimen beserta analisis data penelitian tersebut.                       |
| BAB V   | <b>PENUTUP</b><br>Berisi kesimpulan terkait dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari peneliti.                                 |

## **BAB II**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Strategi**

##### **a. Strategi**

Strategi dakwah secara istilah mencakup berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pendekatan dialogis, di mana da'i berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan audiensnya. Melalui dialog, da'i dapat memahami kebutuhan, pertanyaan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan da'i untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih relevan dan kontekstual. Dengan membangun hubungan yang baik, diharapkan pesan dakwah dapat diterima dengan lebih terbuka dan tidak menimbulkan resistensi. Selain itu, penggunaan media modern juga menjadi salah satu strategi dakwah yang sangat efektif dalam era digital ini. Melalui platform media sosial, website, dan aplikasi mobile, pesan-pesan dakwah dapat disebarkan dengan cepat dan luas. Konten yang menarik, informatif, dan mudah dipahami akan lebih mudah menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda. Dakwah melalui media modern juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, di mana audiens dapat memberikan tanggapan, berdiskusi, dan bertanya langsung kepada da'i. Dengan memanfaatkan teknologi, dakwah menjadi lebih inklusif dan mampu menjangkau orang-orang yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau secara langsung.

Strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Menurut KBBI strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu

dalam perang dan damai. Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Warson Munawwir menyebutkan bahwa, dakwah berarti memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to urge), dan memohon (to pray).<sup>13</sup> Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Secara khusus, strategi lebih berfokus pada penetapan tujuan dan memastikan pelaksanaannya secara tepat. Dengan kata lain, ketika suatu organisasi menerapkan strategi dalam kegiatannya, secara tidak langsung organisasi tersebut sedang menetapkan tujuan dan memastikan kebijakan yang diimplementasikan terlaksana dengan baik. Strategi adalah alat yang digunakan untuk meraih tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai seni memanfaatkan kemampuan serta sumber daya suatu organisasi untuk mencapai targetnya dengan menjalin hubungan yang efektif dengan lingkungan, terutama dalam situasi yang paling mendukung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kembang" berarti bertambah sempurna, baik dalam hal kepribadian, pemikiran, pengetahuan, maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, "pengembangan" diartikan sebagai proses, metode, atau tindakan untuk mengembangkan sesuatu.<sup>14</sup>

Menurut Carl Van Clausewitz, strategi adalah pemahaman tentang cara menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang, di mana perang itu sendiri merupakan kelanjutan dari politik. Sementara itu, A. Halim menyatakan bahwa strategi adalah metode yang digunakan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuannya, dengan mempertimbangkan peluang dan ancaman dari

---

<sup>13</sup> Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439

<sup>14</sup> KBBI online.

lingkungan eksternal serta kemampuan dan sumber daya internal yang dimiliki. 15

b. Macam-macam Strategi

Menurut Muhammad Ali Al-bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah di bagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Strategi Sentimentil (al manhaj al-athifi)

Strategi Sentimentil (al manhaj al-athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan desa.

2. Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli) adalah dakwah yang menggunakan berbagai metode yang menekankan pada aspek pemikiran dan akal. Strategi ini mendorong para mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam strategi ini meliputi penerapan logika, diskusi, atau menunjukkan contoh dan bukti sejarah.

3. Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi), yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, didefinisikan sebagai sistem dakwah atau rangkaian metode dakwah yang berfokus pada panca indra dan didasarkan pada hasil penelitian serta percobaan. Tahap ini kemudian dirumuskan dalam bentuk program yang akan dijalankan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Dafid Fred, Strategi Manajemen Strategis Konsep (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 38.

<sup>16</sup> B.N. Marbun Sh, Kamus Manajemen (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 270.

### c. Faktor-Faktor Strategi

Setiap organisasi yang dibentuk pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pengertian organisasi, yaitu kumpulan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap organisasi biasanya memiliki metode tersendiri yang mereka gunakan. Metode ini muncul untuk memudahkan proses pencapaian tujuan, meskipun cara tersebut mungkin tidak ideal bagi organisasi lain. Metode ini biasa disebut strategi. Kehadiran strategi dalam organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu.

Selain alasan di atas, ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya strategi dalam sebuah kejadian, yaitu:

#### 1.) Adanya Kelemahan

Kelemahan dalam setiap organisasi merupakan hal yang sangat ditakuti, meskipun secara alami kelemahan pasti ada pada individu yang menjalankan organisasi. Oleh karena itu, setiap organisasi memiliki cara untuk mengantisipasi munculnya kelemahan tersebut. Berbagai langkah diambil untuk menghindarinya, seperti merekrut anggota yang tepat sesuai dengan posisi yang dibutuhkan, memastikan kualifikasi dan kemampuan sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan. Hal ini wajar dilakukan karena kelemahan dalam organisasi dapat memicu masalah, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kinerja bisa terganggu, sementara secara eksternal, masalah ini dapat mengurangi daya saing organisasi. Jika situasi ini terjadi, keberlangsungan organisasi pun bisa terancam.<sup>17</sup>

#### 2.) Adanya Pesaing yang Kuat (Ancaman dari Pesaing lain)

Dalam sebuah kompetisi, keberadaan rival adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kompetisi menjadi lebih menantang dan menarik

---

<sup>17</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), h. 78.

ketika ada pesaing tangguh, karena hal ini menciptakan persaingan dalam meraih kemenangan yang diinginkan. Kehadiran pesaing juga menyebabkan peluang yang tersedia semakin menyusut, karena harus diperebutkan dengan pihak lain. Situasi ini perlu diantisipasi oleh organisasi yang ingin berkembang. Dari kondisi tersebut, lahirlah strategi yang kemudian dirancang sebagai formula untuk mencapai tujuan organisasi sesuai harapan para pendiri dan penggeraknya.

### 3.) Adanya kekuatan yang dimiliki

Kekuatan adalah aspek penting dalam sebuah organisasi, karena dengan adanya kekuatan tersebut, organisasi dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan. Kekuatan ini mencakup berbagai hal, seperti kompetensi individu di dalam organisasi, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta lingkungan kerja yang mendukung dan nyaman untuk menjalankan kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Organisasi yang mengintegrasikan ketiga elemen ini memiliki peluang besar untuk menjadi pemimpin dalam persaingan dan meraih keberhasilan di tengah kompetisi.<sup>18</sup>

#### d. Tujuan dan Manfaat Strategi

Sebagai organisasi yang ingin berkembang dengan baik, diperlukan perencanaan yang matang untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut biasanya disusun dalam bentuk Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, kemudian diintegrasikan ke dalam program-program pendukung yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, penting untuk memperhatikan kondisi yang muncul selama pelaksanaan program-program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perkiraan (forecasting) tentang situasi yang akan terjadi.

Hal ini penting agar jika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, masalah yang muncul tidak menjadi terlalu besar, karena pada awal pelaksanaan sudah ada proyeksi tentang hasil yang

---

<sup>18</sup> Asmuni Syukur, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, h. 85.

mungkin dicapai, baik positif maupun negatif. Setelah memperkirakan kemungkinan hasil, organisasi sebaiknya juga menyusun langkah-langkah strategis untuk menanggapi hasil tersebut. Dengan demikian, apapun hasil yang diperoleh, sudah ada solusi atau cara untuk terus melangkah menuju tujuan yang diinginkan.

Beberapa penjelasan di atas merupakan sebuah perencanaan (planning) yang perlu dilakukan oleh setiap organisasi. Sering disebut dengan sebuah hal strategi organisasi. Oleh karena itu, tujuan dan manfaat dari sebuah strategi adalah:

1. Memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi sangat penting untuk mengarahkan organisasi ke arah yang lebih baik. Informasi mengenai kekuatan dan kelemahan ini akan digunakan untuk merumuskan sasaran, strategi, serta program-program pendukung yang akan dilaksanakan.<sup>19</sup>
2. Memahami langkah-langkah strategis yang akan diambil oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan sangatlah penting. Langkah-langkah strategis yang telah disusun akan mempermudah dan mempercepat proses pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, formulasi tujuan harus terhubung dengan strategi yang diambil untuk menciptakan sinergi yang efektif.
3. Memprediksi kondisi yang akan dihadapi organisasi di masa depan, setelah mulai bersaing dengan organisasi lain, sangat penting. Prediksi ini diperlukan untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Selain itu, prediksi juga akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan di dalam organisasi.
4. Memahami hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh organisasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan sangat penting. Hambatan-hambatan ini ibarat kerikil tajam yang dapat

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukur, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, h. 90

menghalangi kemajuan sebuah organisasi. Jika tidak diatasi, hambatan ini bisa menjadi penghalang besar dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh para pendirinya. Oleh karena itu, untuk memperlancar proses pencapaian tujuan, organisasi perlu meningkatkan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.<sup>20</sup>

Strategi dalam konteks organisasi mengacu pada penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang yang mendasar, diikuti dengan penyusunan rencana kegiatan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Di sisi lain, strategi dakwah merujuk pada metode, taktik, atau langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Setelah memahami konsep strategi dan dakwah secara terpisah, langkah selanjutnya adalah membahas strategi dakwah sebagai hasil penggabungan keduanya.

Strategi dakwah sangat berkaitan dengan manajemen, karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu menuju keberhasilan perencanaan yang telah ditetapkan, baik oleh individu maupun organisasi. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai proses manajerial yang menyeluruh dan berbasis pada optimalisasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Sementara itu, dakwah secara sederhana adalah upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga untuk menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat dengan menggunakan metode tertentu. Tujuannya adalah menciptakan individu dan masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, strategi dakwah merupakan rangkaian metode, taktik, atau langkah yang harus diterapkan dalam kegiatan dakwah.

---

<sup>20</sup> 1Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 90.

Strategi dakwah artinya metode, Strategi dakwah merujuk pada cara, taktik, atau langkah-langkah yang diterapkan dalam kegiatan dakwah. Setelah memahami makna strategi dan dakwah secara terpisah, langkah berikutnya yang perlu dibahas adalah strategi dakwah, yaitu integrasi antara keduanya.

Strategi dakwah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan manajemen, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai keberhasilan dalam perencanaan yang telah ditetapkan oleh individu atau organisasi. Pengertian strategi adalah suatu proses kegiatan manajerial yang sistematis dan menyeluruh dalam memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Sementara itu, dakwah, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan manusia dengan menggunakan berbagai metode tertentu. Tujuan dari dakwah adalah untuk menciptakan pribadi dan masyarakat yang menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, strategi dakwah mencakup metode, taktik, dan langkah-langkah yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan dakwah.

#### 1) Pengetian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang yang dilaksanakan melalui prosedur yang terstruktur dan sistematis, di mana manajemen mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Menurut Suprianto, pengembangan adalah aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan karyawan dengan cara memperluas pengetahuan dan pemahaman secara umum, termasuk

penguasaan teori dan peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan ketika menghadapi masalah di dalam organisasi.<sup>21</sup>

Pengembangan dakwah secara bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam penyebaran ajaran Islam. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang tepat dan efektif sangat diperlukan untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Melalui bahasa yang mudah dipahami, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Selain itu, pengembangan dakwah melalui media bahasa juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform digital dan media sosial, yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat modern.

Dari pengertian pengembangan tersebut, dapat diartikan bahwa pengembangan adalah suatu proses peningkatan kemampuan atau pendidikan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konseptual, keterampilan pengambilan keputusan, dan memperluas hubungan antar manusia dalam rangka mencapai tujuan umum. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terorganisir oleh pegawai manajerial. Dengan demikian, dalam konteks ini, pengembangan ditujukan oleh kepala sekolah kepada guru agar mereka dapat mencapai kinerja yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen pengembangan antara lain :

1. Tujuan dan pengembangan harus jelas serta dapat diukur. Artinya, setiap aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan harus memiliki arah yang jelas dan dapat dilaksanakan, serta disesuaikan dengan kondisi yang ada. Selain itu, tujuan tersebut harus realistis dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Para pelatih haruslah merupakan ahli yang memiliki kualifikasi yang memadai (profesional). Ini berarti bahwa orang-orang yang dijadikan

---

<sup>21</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Refika Dharma, 2003), h. 50.

pelatih harus benar-benar kompeten dalam bidang pelatihan, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan.

3. Materi pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya, materi yang disampaikan harus sejalan dengan jalur atau tujuan yang ditetapkan, karena ketidaksesuaian dapat menyebabkan kerugian.

Adapun tahapan dalam penyusunan pengembangan adalah

- a) Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan
- b) Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya.
- c) Menetapkan metode pengembangan
- d) Mengadakan percobaan revisi.
- e) Mengimplementasi dan mengevaluasi.

Sementara tujuan dari pengembangan adalah

- Menghindarkan keusangan
- Meningkatkan rangsangan, sehingga guru mampu berprestasi dengan maksimal
- Meningkatkan kesehatan dan keselamatan jiwa.
- Meningkatkan sikap moral dan semangat jiwa.
- Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia.
- Meningkatkan kualitas kerja.
- Meningkatkan produktivitas dan kerja.
- Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideology

Islam sebagai agama wahyu, memiliki kebenaran yang mutlak dalam ajarannya. Kebenaran tersebut perlu dikomunikasikan, disebarluaskan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial agar Islam dapat menjadi nilai, sikap hidup, dan perilaku sosial bagi umatnya. Dakwah berperan sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat melalui sosialisasi dan pelebagaan ajaran Islam secara lisan (bi al-lisan), tulisan (bi al-kitabah), dan tindakan (bi al-hal). Untuk melaksanakan hal ini secara efektif, diperlukan analisis dan kajian yang komprehensif mengenai ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan terarah dan mencapai tujuannya.<sup>22</sup>

Pengembangan dakwah melibatkan beberapa unsur penting yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan penyebaran ajaran Islam secara efektif. Berikut adalah beberapa unsur utama dalam pengembangan dakwah:

1. Pesan: Pesan dakwah harus jelas, relevan, dan sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian pesan yang baik mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens.
2. Media: Pemilihan media yang tepat untuk menyampaikan dakwah sangat penting. Media dapat berupa ceramah, buku, artikel, video, dan platform digital seperti media sosial. Penggunaan media yang bervariasi dapat membantu menjangkau audiens yang berbeda dan memudahkan penyebaran pesan.
3. Audiens: Memahami karakteristik dan kebutuhan audiens sangat penting dalam pengembangan dakwah. Setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang, budaya, dan cara berpikir

---

<sup>22</sup> Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 410.

yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam dakwah perlu disesuaikan dengan audiens yang dituju agar pesan dapat diterima dengan baik.

4. Metode: Metode dakwah yang digunakan harus beragam dan sesuai dengan konteks. Ini bisa meliputi pendekatan persuasif, dialogis, atau pendidikan. Penggunaan metode yang tepat akan meningkatkan efektivitas dakwah dan menciptakan interaksi yang positif antara da'i dan audiens.
5. Evaluasi: Proses evaluasi terhadap kegiatan dakwah sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan dampak dari program dakwah yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi, pengembangan dakwah dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.

Dengan memperhatikan unsur-unsur ini, pengembangan dakwah dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Analisis SWOT merupakan singkatan dari empat istilah dalam bahasa Inggris, yaitu strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (tantangan). Untuk mencapai kemajuan dalam dakwah, penting untuk menyelaraskan aktivitas dan kondisi internal dengan realitas eksternal agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Peluang pengembangan dakwah tidak akan berarti jika potensi, kekuatan, dan sumber daya yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, melakukan analisis SWOT terhadap dakwah Islam di Indonesia adalah hal yang sangat penting.<sup>23</sup>

- a. Analisis kekuatan dakwah

---

<sup>23</sup> Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 411-412.

Kekuatan dakwah Islam secara umum dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari aspek konsep dakwah, potensi umat, dan peran organisasi yang aktif dalam bidang dakwah.<sup>24</sup>

b. Analisis Kelamahan Dakwah

Fakta yang tidak dapat disangkal adalah bahwa Islam telah mampu bertahan selama berabad-abad di nusantara, dengan segala kekuatan dan kelemahannya. M. Nasir juga mengidentifikasi beberapa kelemahan umat Islam. Pertama, meskipun umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masih tergolong rendah, begitu juga dengan pemahaman mereka tentang Islam. Kedua, terdapat masalah kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Ketiga, ada kelemahan dalam pengelolaan potensi umat Islam. Keempat, terdapat kelemahan dalam memajukan generasi Islam untuk meneruskan kepemimpinan.<sup>25</sup>

c. Analisis Tantangan Dakwah

Tantangan dakwah tampaknya semakin berat, terutama akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari modernisasi dan globalisasi. Tantangan dakwah dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, tantangan yang berkaitan dengan akses atau dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sisi buruk dari globalisasi. Kedua, tantangan yang berasal dari pihak non-Muslim, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, melalui berbagai program dan strategi yang mereka jalankan. Ketiga, tantangan dakwah yang muncul akibat berbagai masalah kebangsaan yang berdampak negatif terhadap kegiatan dakwah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 412.

<sup>25</sup> Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 416-417.

<sup>26</sup> Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 420-421.

## 2) Pengertian Dakwah

Dakwah adalah istilah yang memiliki makna mendalam dan merupakan tugas suci yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, dakwah merupakan upaya untuk membebaskan umat manusia secara fundamental, yaitu akumulasi iman yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Dakwah dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, baik di tingkat individual maupun sosiokultural.<sup>27</sup>

Dakwah secara bahasa merujuk pada pendekatan penyebaran ajaran Islam yang memanfaatkan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan para da'i dengan masyarakat yang ingin dijangkau. Melalui pemilihan kata yang tepat, ungkapan yang menarik, dan penggunaan retorika yang efektif, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat juga sangat penting, karena dapat meningkatkan relevansi pesan dakwah dan menjadikannya lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara garis besar ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan da'wah Islam, strategi da'wah yang akan diterapkan dengan cara melalui pendekatan struktural ialah suatu ilmu yang menerangkan karya sastra dari segi struktur itu sendiri sedangkan kultural ialah menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia. Dengan teknik tersebut akan mengembangkan beberapa aspek pada strategi pengembangan dakwah budayawan lokal. Karena pada zaman sekarang ini banyak dari orang memahami dakwah tidak hanya

---

<sup>27</sup> Muliaty Amin, Pengantar Ilmu Dakwah (Makassar: Diktat UIN Alauddin, 2009), h.1.

dengan itu-itu saja melainkan dengan ilmu baru contohnya saja dari ilmu kultural dan struktural.

Istilah pengembangan sangat erat hubungannya dengan dakwah, baik secara dalam tinjauan praktis maupun teoritis. Secara praktis, penyelenggaraan dakwah dalam masyarakat akan mengalami keterlambatan apabila para da'i tidak kreatif melakukan dan menemukan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan kondisi objektif masyarakatnya pada zaman sekarang. Demikian pula bila ditinjau dari sisi keilmuan, bahwa dakwah sebagai sebuah ilmu yang sangat relatif baru dan belum memiliki rumusan teori yang mapan juga akan mengalami proses keterlambatan sehingga keberadaannya sebagai ilmu baru diyakini akan mati sebelum hidup.

Pengembangan dakwah yang dilakukan budayawan lokal yang telah dilakukan yaitu tahlil membaca doa sebelumnya, lalu dibersihkan area padepokan, dan minum dawet (kesukaan mbah kuning). Sedangkan budayawan lokal yang selain dalam kegiatan tradisi krapyak pada pengembangan dakwah antara lain, mengaji Al – Qur'an dan berwudhu serta membaca kitab Al-Barzanji setiap maulid dan menyerukan islam dengan metode sholawat bersama-sama.

Aktivitas dakwah adalah segala bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan akidah, syariat, dan akhlak islam. Ada 3 Aktivitas-aktivitas dakwah yaitu: Dakwah Bil Lisan, Dakwah Bil Qalam, Dan Dakwah Bil Hal.

a. Dakwah bil lisan

Dalam Al-qur'an menyebutkan bahwa dengan ahsan a qaulu (ucapan) dan perbuatan yang baik.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (Q.S. Al-Fushilat:33).

Dakwah yang dituliskan pada ayat tersebut memiliki suatu makna yaitu tentang tidak hanya dakwah mempraktekan dengan lisan ataupun ucapan, dakwah juga mempraktekan dengan perbuatan yang baik dan benar seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Da’wah bil lisanil maqol, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para da’i secara langsung.<sup>28</sup>

Contoh dakwah bil lisan yang diterapkan oleh bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso di antaranya yaitu: Di desa Adikarso, Bapak Moch. Hasim secara rutin melaksanakan dakwah lisan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, beliau mengadakan pengajian setiap minggu di masjid desa. Dalam pengajian ini, Bapak Moch. Hasim tidak hanya menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Beliau sering kali membawakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur’an dan Hadis, yang membuat para pendengar lebih mudah memahami dan meresapi makna dari ajaran yang disampaikan.

#### b. Dakwah Bil Qalam

Dalam dakwah bil qalam, dibutuhkan keterampilan khusus dalam menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bil qalam dapat berupa artikel tentang Islam, tanya jawab mengenai hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, Op. Cit., Hlm. 13.

religius, cerpen agama, puisi keagamaan, publikasi khutbah, famlet Islam, buku-buku, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dakwah bil qalam yaitu dakwah yang dilakukan metode atau tulis menulis dan yang bisa dilakukan oleh para ahli pada bidangnya untuk menyalurkan kepenulisannya di surat kabar ( koran ), majalah, buku, novel, dan internet. Jangkaun yang telah dilakukan oleh dakwah bil qalam jauh lebih pesat dan jauh lebih luas dibandingkan dengan melalui media lisan dan untuk media yang dipakai tidak membutuhkan waktu khusus untuk melakukan kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam.

Contoh dakwah bil qalam yang diterapkan oleh bapak Moch. Hasim di antaranya yaitu: Selain itu, Bapak Moch. Hasim juga aktif mengajak masyarakat untuk menulis dan berbagi pengalaman mereka dalam beragama. Ia mengorganisir komunitas menulis di desa, di mana setiap anggotanya dapat menuangkan pemikiran dan refleksi pribadi tentang iman dan praktik keagamaan. Dengan cara ini, tidak hanya pengetahuan agama yang tersebar, tetapi juga rasa saling menghargai dan kebersamaan antarwarga. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

#### c. Dakwah Bil Hal

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan

---

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: 2008, Amzah), Hlm. 12.

nyata.<sup>30</sup> Maksud dari kalimat tersebut melakukan media dakwah harus dengan memberikan contoh dengan cara melakukan tindakan-tindakan atau dengan perbuatan yang nyata yang berguna untuk peningkatan keimanan dari seorang manusia yang meliputi dari berbagai aspek dalam suatu kehidupan nyata. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.<sup>31</sup>

Contoh dakwah bil hal yang diterapkan oleh bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso di antaranya yaitu: Selain itu, Bapak Moch. Hasim juga aktif dalam kegiatan sosial di desa. Beliau selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, setiap akhir pekan, beliau mengajak warga desa untuk membersihkan fasilitas umum, seperti masjid dan tempat bermain anak. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan positif, beliau tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan saling tolong menolong.

Masalah komponen atau unsur-unsur dakwah adalah persyaratan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya untuk mencapai dakwah yang efektif dan efisien. Unsur-unsur dakwah pada umumnya ada 6 unsur yaitu :

---

<sup>30</sup> Siti Muriah, Metodologi Penelitian Dakwah, (Yogyakarta: 2000, Mitra Pustaka), Hlm. 75.

<sup>31</sup> Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 98.

#### a.) Ideologi Dakwah

Ideologi dakwah merupakan unsur utama yang mendapatkan perhatian. Hal ini karena ideologi dakwah adalah agama Islam, yang berfungsi sebagai cara hidup serta konsep mengenai kehidupan dan kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Secara umum, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi beberapa kategori: tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen, dan tujuan insidental. Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan untuk mencapai tujuan hakiki yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan, yang merupakan tujuan utama penciptaan manusia (tujuan universal) dan pengutusan Nabi Muhammad SAW. Sentral dari seluruh proses dakwah adalah akhlakul karimah, agar manusia menyadari fungsinya. Inilah esensi dari tujuan dakwah. Ideologi dakwah sering kali juga disebut sebagai tujuan dakwah. Tujuan dari pelaksanaan dakwah benar-benar mengarah pada konsepsi tujuan pokok yang ingin dicapai.<sup>32</sup>

#### b.) Subyek Dakwah

Subjek dakwah adalah individu yang melaksanakan tugas atau aktivitas dakwah, yang biasa disebut dai. Tugas dai adalah menyampaikan dakwah, sehingga mereka juga dikenal sebagai muballigh. Pelaksana dakwah memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan agama kepada umat manusia, antara lain dengan cara meluruskan keyakinan, mendorong dan merangsang amal baik, membersihkan jiwa, serta menolak kebudayaan yang merusak.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muliaty Amin, Pengantar Ilmu Dakwah, h.59

<sup>33</sup> Muliaty Amin, Pengantar Ilmu Dakwah, h.64.

### c.) Objek Dakwah

Objek (sasaran) dakwah adalah seluruh umat manusia, sebagaimana Rasulullah diutus untuk semua umat. Dakwah Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu mendakwahi dirinya sendiri dan keluarganya sebelum melangkah kepada orang lain, agar terhindar dari api neraka. Dengan demikian, objek utama dakwah adalah diri pribadi, yang mencakup baik mereka yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum. Begitu juga dengan kelompok masyarakat, seluruhnya merupakan objek dakwah tanpa memandang stratifikasi, baik dari segi pendapatan, sosial budaya, maupun pengelompokan dalam berbagai bentuk dan variasi dalam kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

### d.) Materi Dakwah

Materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara pengembangannya meliputi kultur Islam yang bersumber dari kedua referensi tersebut. Materi dakwah meliputi semua ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan muamalah. Selain itu, materi dakwah juga berhubungan dengan ajaran Islam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan pelaksanaannya serta aspek-aspek masyarakat.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, dakwah merupakan proses kegiatan yang bersifat universal dan tidak terbatas pada bentuk ritual keagamaan saja, melainkan mencakup segala aktivitas kehidupan manusia. Dakwah juga diharapkan menjadi solusi bagi berbagai masalah yang muncul di masyarakat serta mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan

---

<sup>34</sup> Muliaty Amin, Pengantar Ilmu Dakwah, h. 70.

<sup>35</sup> Muliaty Amin, Pengantar Ilmu Dakwah, h.73.

serangkaian kegiatan dakwah yang dapat membantu mencapai tujuannya.

Strategi pengembangan dakwah adalah kegiatan sosialisasi Islam yang harus dilakukan secara berkelanjutan, dari generasi ke generasi. Kegiatan dakwah perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang selalu berubah. Dalam konteks ini, merumuskan dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dakwah adalah tugas dai, organisasi dakwah, dan lembaga pendidikan yang berfokus pada dakwah.

Dalam strategi dakwah, ada beberapa asas yang harus diperhatikan agar dakwahnya berjalan efektif dan tepat pada sasaran. Asas-asasnya yaitu sebagai berikut:

- a) Asas Fisiologis, yaitu asas ini erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam aktifitas dakwah.
- b) Asas Sosiologis, yaitu asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- c) Asas kemampuan dan keahlian da'i, yaitu bagaimana seorang da'i mampu melaksanakan suatu kewajiban baik melalui teori maupun praktek terhadap masyarakat secara efektif.
- d) Asas Psychologis, yaitu asas ini membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kejiwaan manusia.
- e) Asas Efektifitas dan Efisiensi, yaitu asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah nya harus dapat menyeimbangkan antara waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.

Adapun strategi dakwah menurut Al-Bayanuni menjadi tiga macam yakni strategi sentimental, strategi rasional dan strategi indrawi.

Kemudian menurut Ali Azis strategi dakwah terbagi menjadi tiga macam yakni strategi tilawah, strategi tazkiyah dan strategi ta'lim, sesuai dengan teori yang dijelaskan kami mengamati bahwa Wahdah Islamiyah dalam pelaksanaan dakwah ada beberapa strategi dakwah yang digunakan sesuai dengan landasan teori seperti strategi dakwah sentimental, strategi dakwah rasional, strategi dakwah ta'lim, strategi dakwah indrawi dan strategi tazkiyah.

Menurut Abu Zahra mengatakan bahwa strategi dakwah Islam adalah perencanaan, penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

## **B. Budaya dan Tradisi Jawa**

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah pola kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Ia menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya terdiri dari aspek-aspek yang bersifat material, tetapi juga mencakup hal-hal non-material. Ini menegaskan bahwa kebudayaan melingkupi semua aspek kehidupan manusia, baik yang terlihat secara fisik maupun yang abstrak. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kebudayaan terbentuk melalui proses sosial yang panjang, hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai

hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan perubahan sosial yang terjadi.<sup>36</sup>

Istilah “ritual” sering kali diasosiasikan dengan “upacara adat,” yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang dijalankan sesuai dengan aturan-aturan tertentu berdasarkan adat atau agama. Sedangkan budaya yaitu suatu cara manusia untuk melakukan suatu kegiatan budaya jawa agar bisa berkembang dan tidak termakan pada perkembangan zaman maka dari itu suatu kelompok mengadakan suatu kegiatan generasi kejawaan yaitu misalnya dengan: adat istiadat, karya seni, dan bahasa. Oleh sebab itu sekelompok budayawan menganggapnya sebagai warisan budaya jawa secara genetis, maksud dari genetis itu sendiri yaitu agar seseorang bisa berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang diluar sana yang memiliki budaya berbeda dan agar bisa menyesuaikan perbedaan diantara mereka dengan cara itu terbukti budaya jawa bisa dipahami dan dipelajari oleh beberapa orang diluar sana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat, dengan keyakinan bahwa kebiasaan tersebut dianggap sebagai yang paling benar dan terbaik. Sedangkan menurut MT Arifin yaitu Seni tradisi merupakan salah satu bentuk seni rakyat yang mencerminkan karakter kehidupan masyarakat Kebumen serta pola sosialnya. Seni ini terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan diperkaya oleh nilai-nilai Jawa yang menghubungkan identitas komunitas dengan tempat tinggal mereka. Seni tradisi diwariskan secara turun-temurun sebagai kumpulan pengetahuan dan pengalaman lintas generasi yang berfungsi membentuk perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya terkandung makna tentang pemahaman hidup yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan konsep-

---

<sup>36</sup> Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai aspek kehidupan. *Kalam*, 10(1), 19-42.

konsep, sebagai cita-cita bersama dan tolok ukur nilai. Manifestasinya terlihat dalam bentuk bahasa, kesenian, serta berbagai upacara yang dianggap penting.

Pada era globalisasi saat ini, perubahan budaya antarnegara berlangsung dengan sangat cepat. Fenomena ini memiliki dua sisi: di satu sisi menimbulkan kekhawatiran, namun di sisi lain juga membawa harapan. Kekhawatiran muncul karena perubahan budaya bersifat transnasional berpotensi menggeser struktur identitas budaya lokal yang telah mapan, menggantikannya dengan budaya yang lebih radikal dan seringkali tanpa kompromi. Sedangkan yang menggembirakannya adalah budaya lokal yang dapat bertahan yaitu disisi dari budayanya karena yang kita banggakan pada budaya kita sendiri yaitu bangsa-bangsa diluar sana mau mempelajari dan memahami budaya-budaya jawa yang telah dilakukan oleh para leluhur kita sebelumnya.

Dalam sejarahnya, seperti yang juga pernah ditulis oleh Batomi Berbeda dengan pendapat Bastomi, tradisi merupakan inti dari suatu Budaya dan kebudayaan saling berkaitan erat. Kehadiran tradisi memperkuat sistem kebudayaan suatu bangsa. Namun, jika tradisi dihancurkan, kebudayaan bangsa tersebut juga akan lenyap. Penting untuk disadari bahwa tradisi yang bertahan biasanya sudah terbukti efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan efektivitas dan efisiensi dengan perkembangan kebudayaan, yang mencakup berbagai sikap dan tindakan untuk menyelesaikan masalah. Jika suatu tradisi kehilangan efektivitas dan efisiensinya, masyarakat cenderung akan meninggalkannya. Sebaliknya, tradisi akan terus dilestarikan jika tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Menurut para ahli Roger mendefinisikan kebudayaan melalui dua pendekatan, yaitu adaptif dan ideasional. Dalam pendekatan adaptif, kebudayaan dipandang sebagai konteks dari pikiran dan perilaku. Sementara itu, dalam pendekatan ideasional, kebudayaan hanya

dianggap sebagai konteks dari pikiran saja. Di dalam tradisi krapyak tersebut berisikan suatu kegiatan pembersihan makam, pergantian bambu batas dari makam, dan pembacaan tahlil yang di pimpin oleh pak kyai. Maka dari itu dinamakan tradisi krapyak karena pada saat peninggalan zaman dahulu untuk menemukan ajang silaturahmi tingkat dusun dari kerajaan, nama krapyak itu sendiri muncul pada suatu ketika dibulan syuro pada musim ke 3 terjadi kemarau yang sangat panjang didesa tersebut lalu warga masyarakat sekitar berkumpul untuk melaksanakan sholat istisqo konon katanya untuk meminta hujan.

### C. Pelestarian Budaya Jawa

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan istilah ekologi yang berkaitan dengan pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, Dalam perkembangannya, istilah pelestarian kemudian banyak diadopsi dalam sektor ataupun bidang keilmuan lainnya termasuk dalam konteks penggunaan pelestarian budaya. Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.<sup>37</sup>

Secara sederhana, pelestarian dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga dan mengelola budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman dan perubahan peradaban masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, pelestarian budaya melalui media melibatkan serangkaian aktivitas di berbagai platform media untuk mempertahankan, mengelola, dan melestarikan budaya yang bersangkutan, dalam hal ini budaya Jawa.

Pelestarian juga dapat diimplementasikan dengan dasar kapasitas internal, kapasitas lokal, dan kapasitas mandiri. Oleh karena itu,

---

<sup>37</sup> Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103)

dibutuhkan beberapa tokoh, pengawas, slogan, serta dukungan dari berbagai kelompok masyarakat. Hal ini sangat penting, sehingga kita perlu menumbuhkan tekad yang kuat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pelestarian budaya Jawa.

Budaya Jawa merupakan aset yang sangat berharga dalam keberagaman Indonesia, yang tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, menjaga kelestarian budaya Jawa sebagai bagian dari kekayaan budaya asli Indonesia sangat penting. Terutama di era modern dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pelestarian budaya perlu terus digalakkan agar budaya Jawa tetap menjadi bagian dari masyarakat lokal maupun internasional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern memiliki dua sisi, positif dan negatif. Jika digunakan dengan bijak, perkembangan teknologi serta konvergensi media dari analog ke digital dapat memberikan dampak besar dalam kemajuan dan penyebaran informasi, terutama dalam hal penyebaran budaya.<sup>38</sup>

Tatkala tingkat efektivitas dan efisiensinya rendah, tradisi tersebut akan perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak lagi dianggap sebagai tradisi. Sebaliknya, tradisi akan terus dipertahankan dan diteruskan jika masih relevan dan sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat yang mewarisinya.<sup>39</sup> Oleh karena itu aktivitas budayawan lokal harus dilestarikan agar tradisi krapyak tersebut terus berkembang dan dilakukan dari orangtua hingga turun-temurun.

#### 1. Ciri-ciri dari pelestarian budaya jawa

Ada 4 ciri-ciri pelastarian budaya jawa diantaranya adalah:

---

<sup>38</sup> Kusuma, C. T. E. E. (2021). Peranan Penting Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Nusantara. Binus.Ac.Id. <https://studentactivity.binus.ac.id/binustvclub/2021/06/peranan-penting-media-sosial-dalampelestarian-budaya-nusantara/>

<sup>39</sup> Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

**Tabel 4.1**  
**Pelestarian Budaya Jawa**

<b>PELESTARIAN BUDAYA JAWA</b>	
Kapasitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ciri khas adat di Indonesia</li> <li>b. Keanekaragaman budaya lokal Indonesia</li> <li>c. Budaya lokal yang bersumber dari budaya bangsa</li> </ul>
Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya kesadaran budaya di kalangan masyarakat umum</li> <li>b. Masih minim pembelajaran budaya di sekolah</li> <li>c. Minimnya komunikasi wacana budaya</li> </ul>
Peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemajuan pariwisata yang luas</li> <li>b. Indonesia dikenal global Internasional karena beragam kebudayaan</li> <li>c. Kekuatan budaya bangsa sebagai akibatnya memperkuat rasa kesatuan</li> </ul>
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perubahan lingkungan</li> <li>b. Kemajuan teknologi</li> <li>c. Masuknya budaya asing</li> </ul>

#### **D. Strategi Pengembangan Dakwah Melalui Budaya**

Budaya adalah kumpulan nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang dianut bersama oleh suatu kelompok atau masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, seni, musik, makanan, pakaian, dan sebagainya. Budaya menggambarkan cara hidup manusia dan berfungsi sebagai identitas bagi kelompok atau masyarakat tersebut. Selain itu, budaya dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi dan pembelajaran, sehingga terus berkembang dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Secara etimologi, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "budh" yang berarti "memahami" atau "mengetahui". Dalam bahasa Indonesia, istilah "budaya" mengacu pada keseluruhan pola nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pengertian budaya dalam bahasa adalah pola kehidupan yang berkembang dari kearifan lokal dan diteruskan antar generasi dalam suatu komunitas.

Definisi budaya menurut para ahli memiliki kesamaan, yaitu merujuk pada keseluruhan pola perilaku, kepercayaan, nilai, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Sementara itu, budaya lokal adalah budaya yang berasal dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas bagi kelompok masyarakat tersebut.

Budaya lokal di Indonesia sangat bervariasi karena negara ini merupakan negara multikultural dengan berbagai budaya yang berasal dari berbagai daerah (Husni & Rahman, 2020). Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa ini perlu dijaga sebagai warisan bangsa. Sementara itu, ketika budaya dan dakwah bertemu, seharusnya terjadi proses akulturasi, tanpa menghapus budaya yang ada dan tetap menjaga prinsip-prinsip dalam berdakwah..

Strategi pengembangan dakwah melalui budaya merupakan pendekatan yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah berbasis budaya melibatkan integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan pesan-pesan agama. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, menggunakan seni dan budaya Jawa seperti pertunjukan wayang untuk memperkenalkan dan mengislamkan masyarakat Jawa. Dengan cara ini, masyarakat lebih mudah menerima dan memahami ajaran Islam karena pesan-pesan agama disampaikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi ini juga melibatkan pengenalan budaya lokal dan pemanfaatan seni sebagai media penyampaian pesan-pesan agama. Misalnya, dalam masyarakat Bugis, dakwah dapat menggunakan seni tari dan musik untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga pada pengembangan wawasan keislaman dan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang tepat dan pengkajian terhadap budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah untuk menghindari konflik antara nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Dalam dakwah berbasis budaya, integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan pesan-pesan agama menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan tradisi yang sudah mengakar, pesan agama dapat disampaikan tanpa terasa asing atau memaksakan.

Salah satu contoh nyata dari dakwah berbasis budaya adalah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Beliau menggunakan seni dan budaya Jawa, seperti pertunjukan wayang, untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam pertunjukan tersebut, nilai-nilai agama disisipkan secara halus, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan relevan.

Pendekatan budaya dalam dakwah memungkinkan pesan-pesan agama disampaikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena penyampaian ajaran agama dilakukan melalui medium yang sudah mereka kenal dan pahami.

Dakwah berbasis budaya tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam mengembangkan wawasan keislaman masyarakat. Dengan memahami keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama, masyarakat dapat lebih menghargai agama sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka. Pendekatan dakwah

yang tepat harus mampu menghindari benturan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, dakwah berbasis budaya perlu dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, menghormati tradisi lokal, dan mengedepankan harmoni antara ajaran agama dan identitas budaya masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dengan menghasilkan gambaran yang disajikan dengan kata-kata yang bersifat menyeluruh dan kompleks, melaporkan hasil yang didapatkan oleh informan dan dilakukan dalam latar setting alamiah.<sup>40</sup> Penelitian Kualitatif lebih memfokuskan penggunaan peneliti sebagai media. Sebagaimana disebutkan oleh Lincoln dan Guba penelitian kualitatif sebaiknya memanfaatkan peneliti sebagai media serta mengikuti hipotesis-hipotesis kultural dan mengikuti data yang ada<sup>41</sup>

Adapun jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dan Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan<sup>42</sup>.

#### **B. Tempat dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa adikarso yang beralamat di Desa Adikarso Rt 02 Rw 05 Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Jawa Tengah 54317. Waktu penelitian akan dilakukan bulan Maret-Selesai.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah menurut Arikunto pengertian subjek penelitian adalah sebagai tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh dan ditentukan dalam kerangka pemikiran. Dari

---

<sup>40</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

<sup>41</sup> Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya." *Jurnal Studi komunikasi dan media* 15 no. 1 (2013): 128, <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.

<sup>42</sup> Soendari, Tjutju. "Metode penelitian deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).

<https://penelitianilmiah.com/subjek-penelitian/>

subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah budayawan lokal Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso, pemilihan subjek di dukung atas dasar kriteria tertentu dalam penentuan subjek tersebut.

i. Tokoh Masyarakat

Adapun tokoh masyarakat di desa adikarso yang bertugas sebagai pengelola konseler Bapak Moch. Hasim Peneliti berharap dapat memperoleh data tentang program, proses dan manfaat dari strategi pengembangan dakwah dalam pengelolaan di desa adikarso.

ii. Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar memegang peran yang sangat penting tentang keberlangsungan pengembangan dakwah di desa adikarso.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang tidak dihindari dari sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu Strategi Pengembangan Dakwah Budaya Lokal (Studi Kasus Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen).

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode diantara lainnya:

1. Observasi

Syaodah menyebutkan bahwa observasi merupakan proses untuk mengamati sesuatu yang sedang terjadi<sup>43</sup>. Pelaksanaan observasi merupakan kecakapan peneliti untuk memakai panca indra mata yang dibantu oleh panca indra yang lain sesuai dengan kemampuan

---

<sup>43</sup> A.A.Ayu Wulan Dwi Anggaswari and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Penggalan Data)," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 86–94, <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>.

pengamatannya.<sup>44</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Adikarso untuk mendapatkan informasi tentang proses dan manfaat strategi pengembangan dakwah budayawan lokal di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi yang terjadi pada dua pihak dengan salah satu pihak mempunyai tujuan tertentu yang sudah ditentukan dan terjadi proses tanya jawab.<sup>45</sup> Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data diantaranya sikap, opini dan perilaku dari narasumber yang berkaitan dengan hal yang diteliti.<sup>46</sup> Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang narasumber seperti hobi, budaya dan alasan menjadi narasumber. Peneliti harus memperhatikan lokasi wawancara karena akan menjadi hal penting sehingga wawancara terlaksana dengan sukses.<sup>47</sup> Adapun jenis-jenis wawancara yaitu:

### a. Wawancara terstruktur

Jenis wawancara ini sering kita temui dengan wawancara berfokus dan yang tidak terstruktur sebagai suatu wawancara yang mendalam, klinis, elite, spesialis atau eksploratori. Wawancara terstruktur adalah suatu model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan oleh karena itu dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperoleh suatu jawaban.

### b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah sebuah model pilihan jika pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak

---

<sup>44</sup> E. Satria and Syafni Gustina Sari, "Penggunaan Alat Peraga Dan KIT IPA Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di Beberapa Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Utara Dan Nanggal Kota Padang," *Ikraith-Humaniora* 2, no. 2 (2018): 1–8.

<sup>45</sup> Anggaswari and Budisetyani, "Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Penggalan Data)."

<sup>46</sup> Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.

<sup>47</sup> Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 165–72

diketuainya dan oleh karena itu harus berpedoman pada responden untuk menceritakan kepada mereka. Wawancara informal dilapangan disusun kembali dan dimasukkan ke dalam catatan lapangan peneliti. Wawancara biasanya direkam didalam tape, jika tidak mungkin maka peneliti akan mencatat selama wawancara berlangsung<sup>48</sup>.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar di Desa Adikarso Kebumen. Wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang profil dan latar belakang pengembangan dakwah budaya di Desa Adikarso Kebumen, wawancara dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui proses pengembangan dakwah yang dilakukan di Desa Adikarso dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui manfaat pengembangan dakwah yang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data variabel ketika dilakukan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi bertujuan agar ditemukan data yang berkaitan dengan pengembangan dakwah di desa Adikarso Kebumen.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu teknik menyimpulkan dan menyeleksi data dengan konsep, kategori dan tema tertentu. Hasil reduksi data dibuat agar terlihat lebih lengkap yang biasanya berbentuk sketsa, outline, matriks dan lain-lain. Hal ini sangat penting dalam proses penarikan kesimpulan.

---

<sup>48</sup> Rulam Ahmadi, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Rose KR (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

Dimana data tersebut berhubungan dengan pengembangan dakwah di desa Adikarso Kebumen melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data digunakan oleh peneliti untuk meringkas dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dari hasil penelitian di desa Adikarso Kebumen.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu untuk merangkum suatu hasil informasi yang kita peroleh sehingga dapat ditarik kesimpulan dan tindakan yang diambil. Teknik ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kesimpulan itu benar atau perlu dilakukan analisis ulang.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diadakan berkala oleh peneliti di tempat penelitian. Cara menarik kesimpulan adalah dengan mengumpulkan data, mencari makna beda-benda, menulis pola-pola dan penjelasannya, serta sebab akibat dan proposisi.<sup>49</sup>

Penarikan data diambil dari data yang sudah disajikan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi sehingga bisa ditarik kesimpulan yang menjawab mengenai rumusan masalah yang dikemukakan peneliti terkait tentang proses pengembangan dakwah di daerah desa Adikarso Kebumen.

---

<sup>49</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen). Berdasarkan pembahasan terdahulu yang telah dikemukakan pada BAB II dan BAB III baik yang bersifat teori maupun data yang telah dihimpun melalui pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam BAB IV ini menganalisa data yang bersifat kualitatif. Pada pembahasan ini akan dijelaskan Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch Hasim Di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen).

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Desa Adikarso

Desa Adikarso terletak di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sebagai salah satu dari 24 desa di kecamatan ini, Adikarso memiliki luas sekitar 133,5 hektar. Secara geografis, desa ini didominasi oleh tanah datar dan lahan persawahan yang subur, menciptakan pemandangan yang khas dan mencerminkan kehidupan agraris masyarakat setempat. Letak desa ini berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20-30 meter di atas permukaan laut, sehingga cukup subur dan cocok untuk kegiatan pertanian. Desa Adikarso dihuni oleh sekitar 2.500 jiwa yang terdiri dari berbagai kelompok usia. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, sementara sebagian kecil bekerja di sektor perdagangan dan jasa.

Struktur penduduknya didominasi oleh golongan usia produktif, namun juga terdapat jumlah yang signifikan dari golongan usia lanjut. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga besar dalam menopang kehidupan sosial ekonomi desa. Batas wilayah Desa Adikarso cukup jelas; di utara berbatasan

dengan Tamanwinangun dan Selang, di timur dengan Jatisari, di selatan dengan Murtirejo dan Depokrejo, serta di barat dengan Tamanwinangun. Penataan batas yang baik memudahkan akses ke desa-desa tetangga, mendukung interaksi sosial dan ekonomi antarwilayah. Desa ini terdiri dari lima Rukun Warga (RW), masing-masing mencakup beberapa dusun: Dusun Kedompon (RW 1), Dusun Kayuapu (RW 2), Dusun Gentan (RW 3), Dusun Keputihan (RW 4), dan Dusun Ketraman (RW 5). Setiap dusun memiliki keunikan dan berkontribusi pada keragaman budaya serta tradisi di Desa Adikarso. Pembagian RW ini juga memudahkan administrasi desa.

Ekonomi masyarakat Desa Adikarso sebagian besar bergantung pada pertanian, dengan banyak warga yang bekerja sebagai petani atau buruh tani. Hasil pertanian melimpah berkat kesuburan tanah, meskipun secara umum kondisi ekonomi masyarakat masih tergolong menengah ke bawah. Berbagai program pemberdayaan masyarakat terus diupayakan untuk meningkatkan ekonomi lokal. Pendidikan di Desa Adikarso menjadi fokus penting, dengan beberapa lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga SMP. Pendidikan dasar diutamakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, masyarakat aktif mengikuti program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan demi kesejahteraan. Dalam aspek kebudayaan, Desa Adikarso memiliki tradisi dan kegiatan sosial yang kuat, dengan masyarakat sering mengadakan acara perayaan hari besar dan festival budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga melestarikan budaya lokal.

Desa Adikarso juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan urbanisasi. Proyek pembangunan, seperti jalan tol Jogja-Cilacap, mengancam lahan pertanian, sehingga masyarakat merasakan dampak perubahan ini. Hal ini mendorong pemerintah desa untuk mengambil langkah strategis agar identitas dan sumber penghidupan tidak hilang. Kehidupan sehari-hari di Desa Adikarso ditandai oleh rasa kekeluargaan yang kuat, di mana warga saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, termasuk pertanian dan perayaan tradisional, menciptakan solidaritas tinggi di antara penduduk. Fasilitas umum seperti balai desa dan tempat ibadah mendukung kehidupan sosial masyarakat, dengan balai

desa sering digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas isu-isu penting terkait pembangunan dan kesejahteraan bersama.

Meskipun Desa Adikarso tidak dikenal sebagai destinasi wisata utama, potensi alamnya yang asri dan suasana pedesaannya yang tenang mulai menarik perhatian wisatawan lokal. Beberapa bagian desa memiliki pemandangan sawah yang indah dan hutan kecil yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata alam. Kegiatan agrowisata juga bisa menjadi peluang, dengan memperkenalkan wisatawan pada kegiatan bercocok tanam dan panen di sawah. Tantangan yang dihadapi Desa Adikarso antara lain adalah keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi. Untuk memaksimalkan potensi desa, diperlukan peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan bagi masyarakat, serta pengembangan sektor ekonomi kreatif. Harapannya, dengan perbaikan-perbaikan tersebut, Desa Adikarso dapat terus berkembang dan masyarakatnya dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

Secara keseluruhan, Desa Adikarso mencerminkan kehidupan pedesaan yang kaya akan tradisi dan potensi agraris. Dengan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, desa ini berusaha untuk terus berkembang sambil menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

## **2. Profile Bapak Moch. Hasim**

Moch. Hasim adalah seorang budayawan lokal yang memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan di daerahnya Adikarso Kecamatan Kabupaten Kebumen. Beliau lahir di Kebumen 22 Oktober 1968, ia tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi lisan dan seni pertunjukan. selama beliau menempuh pendidikan pada zaman dahulu hanya dengan sekolah rakyat, Bapaknya Muhammad Zahri adalah seorang pedagang gula jawa dan ibunya bernama Siti Robingah. Pengalaman masa kecilnya yang dikelilingi oleh cerita-cerita lisan dan pengembangan dakwah membentuk fondasi kuat bagi kariernya di dunia budaya.

Bapak Moch. Hasim adalah seseorang pendakwah yang aktif dalam menyebarkan ajaran islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Dengan

pengalaman yang luas dalam bidang dakwah, beliau memainkan peran penting dalam memajukan nilai-nilai keislamaan di tengah masyarakat.

Peran sura merujuk pada tanggung jawab seorang individu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam konteks ini, Bapak Moch. Hasim menjalankan peran tersebut melalui berbagai kegiatan dakwah dengan cara tahlil bersama.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dakwah islam tidak lagi terbatas pada ceramah lisan di masjid, tetapi juga dapat disampaikan melalui media digital yang disampaikan Bapak Moch. Hasim di Balai Desa Adikarso, pengembangan dakwah melalui editor video menjadi salah satu upaya untuk menjangkau masyarakat lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan platform digital.

Dalam metode dakwah door-to-door Bapak Moch. Hasim tidak hanya menyampaikan ajaran islam, tetapi juga membangun hubungan erat dengan masyarakat. Beliau memberikan bimbingan spiritual langsung di rumah-rumah warga, membantu mereka menyelesaikan permasalahan dengan baik, dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Bapak Moch. Hasim memainkan peran penting dalam membina santri pesantren sebagai pendakwah masa depan. Beliau juga berkolaborasi dengan pesantren untuk ikut andil acara sura dan kegiatan editor video dan fotografer di Balai Desa Adikarso yang nantinya untuk menambah wawasan dan pengalaman para santri di masa yang akan mendatang.

Dalam perjalanan hidupnya, Karya yang telah tercapai oleh Moch. Hasim yaitu mendirikan tempat untuk mengaji dan mendirikan kesenian jawa. Sejarah awal mulanya Moch. Hasim menjadi seorang da'I karena beliau rutin mengaji dan akhirnya dipasrahkan untuk melanjutkan menjadi seorang budayawan. Beliau juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Ia tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam pementasan seni, dan mendokumentasikan tradisi yang ada. Kecintaannya terhadap pengembangan dakwah terlihat jelas ketika ia mengkoordinasi warga masyarakat sekitar untuk senantiasa ikut membangun dan melestarikan budaya leluhur dari nenek moyang

sebelumnya. Moch. Hasim adalah seorang budayawan lokal yang dikenal luas karena kontribusinya dalam pengembangan dakwah di Adikarso. Lahir dan dibesarkan di lingkungan yang kaya akan tradisi Islam, Moch. Hasim sejak dini telah terpapar dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ia menghabiskan masa kecilnya di sekolah rakyat, di mana ia belajar tentang ajaran Islam dan seni dakwah dari para guru yang terkemuka. Pendidikan awal ini membentuk karakter dan pemikirannya mengenai pentingnya dakwah dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai seorang budayawan, Moch. Hasim berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya daerahnya. Ia percaya bahwa budaya lokal adalah identitas masyarakat yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Melalui berbagai seminar, lokakarya, dan pementasan seni, ia berusaha mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai dan melestarikan budaya lokal. Sebagai seorang budayawan, Moch. Hasim memahami bahwa dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan informasi agama, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Ia berkomitmen untuk mengembangkan dakwah dengan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam pandangannya, dakwah harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Moch. Hasim aktif dalam berbagai kegiatan dakwah di masjid-masjid setempat contohnya saja beliau memimpin dan menggerakkan kajian rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat di musholla Nurul Iman yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Melalui kajian ini, ia tidak hanya menyampaikan ilmu agama tetapi juga mengajak jamaah untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membuat dakwahnya terasa lebih dekat dan relevan bagi masyarakat.

Moch. Hasim juga dikenal sebagai penggerak Karang Taruna Desa Adikarso. Ia sering mengajak pemuda-pemudi di daerahnya untuk terlibat dalam kegiatan seni dan budaya. Dengan cara ini, ia berharap dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda, serta mendorong mereka

untuk berkontribusi dalam pelestarian tradisi. Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Moch. Hasim adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dakwah. Ia menyadari bahwa generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga penting untuk memanfaatkan platform tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan cara ini, ia berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Moch. Hasim tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya tradisional, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru dalam dunia seni. Ia percaya bahwa budaya harus selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya. Hal ini tercermin dalam beberapa proyek kolaboratif yang melibatkan seniman muda untuk menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan elemen tradisional dengan modern. Di tengah tantangan globalisasi yang mengancam keberadaan budaya lokal, Moch. Hasim tetap optimis. Ia percaya bahwa dengan kerja keras dan kolaborasi antar karang taruna Desa Adikarso, kebudayaan lokal dapat bertahan dan bahkan berkembang lebih baik lagi. Ia terus berupaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas para da'i, Moch. Hasim sering mengadakan perlombaan dalam rangka maulid nabi Muhammad SAW beliau mengadakan lomba adzan, hafalan surat pendek, dan membaca al-quran dengan hal ini diharapkan oleh bapak moch.hasim sebagai ajang penumbuhan bakat bagi anak usia dini agar bisa mengembangkan dan melestarikan budaya jawa dalam bidang agama di daerahnya Adikarso. Ia ingin memastikan bahwa para da'i memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif di masyarakat. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan teknologi dalam berdakwah agar pesan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik.

Dengan semangat dan komitmennya yang tinggi, Moch. Hasim terus berupaya untuk menjadikan dakwah sebagai sarana untuk membangun

masyarakat yang lebih baik, beradab, dan berbudaya. Ia percaya bahwa melalui pendidikan agama yang baik dan penguatan nilai-nilai sosial, masyarakat dapat hidup harmonis dalam keragaman serta saling menghormati satu sama lain.

## **B Deskripsi Data Penelitian**

Dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Kewajiban ini tercermin dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat melakukan tindakan positif serta mengingatkan mereka untuk meninggalkan perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua makna, yaitu upaya untuk menegakkan kebenaran dalam Islam dan mewujudkan kebenaran tersebut dalam kehidupan sosial untuk menyelamatkan diri dan lingkungan dari kerusakan. Manusia diberikan kesempurnaan hati dan akal yang membedakannya dari makhluk Allah SWT lainnya, namun Allah juga memberikan nafsu yang bisa membuat manusia berbuat salah. Oleh karena itu, tugas seorang da'i adalah memberikan nasihat dan mengajak orang lain ke jalan yang benar dengan cara yang baik kepada mad'u.

Tujuan dakwah Islam adalah untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mencapai kesejahteraan bagi masyarakat. Program dakwah yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga dakwah bertujuan untuk mentransformasi pengetahuan dan pemikiran guna mengembangkan masyarakat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang lebih maju akan lebih mudah menerima masukan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Dengan pengetahuan dan pemikiran yang matang, masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan dakwah yang semakin kompleks. Keberhasilan dakwah terletak pada model pengembangan masyarakat, yang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada, sekaligus membiasakan mereka untuk berpikir kritis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan mereka..

Fenomena yang muncul di masyarakat yang diatasi dengan mengembangkan masyarakat harus dapat mengubah masalah-masalah yang dihadapi menjadi solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Perubahan dalam

masyarakat menunjukkan adanya perkembangan yang dinamis dan penuh dengan perubahan. Dalam suatu masyarakat, jika terdapat hal yang baik, hal tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi, seperti kegiatan keagamaan yang sudah ada di masyarakat perlu diperkuat agar dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sementara itu, jika terdapat hal yang kurang baik, hal tersebut dapat dihilangkan atau diperbaiki. Kegiatan positif yang bernuansa keagamaan akan mendorong, terutama bagi pemuda dan masyarakat secara umum, untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik di masyarakat. Dengan melaksanakan kegiatan positif, masyarakat secara otomatis akan terhindar dari kegiatan negatif. Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data, kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi Kasus Bapak Moch Hasim di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen).

Rencana strategis yang kuat dan kompeten sangat penting dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan merumuskan rencana tersebut, diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Rencana strategis biasanya terdiri dari visi, misi, tujuan, kebijakan, program, dan kegiatan yang berfokus pada pencapaian yang diinginkan oleh sebuah lembaga. Implementasi strategi dakwah yang efektif dan efisien, yang diikuti dengan pelaksanaan rencana yang telah disepakati bersama, akan mendukung lembaga dakwah dalam meraih tujuannya. Kaitannya dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti, yakni :

### **1. Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal di Desa Adikarso**

Pengembangan dakwah oleh budayawan lokal di Desa Adikarso adalah langkah strategis untuk menyatukan nilai-nilai budaya dengan ajaran agama, guna memperkuat identitas dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan dakwah yang melibatkan tokoh budaya setempat, masyarakat diajak untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang kaya akan tradisi lokal. Kegiatan ini tidak hanya meliputi ceramah agama, tetapi juga pelatihan seni dan budaya yang relevan, seperti pertunjukan wayang kulit dan musik tradisional,

yang dapat menarik minat generasi muda. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses dakwah, diharapkan terjalin sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kualitas spiritual masyarakat Desa Adikarso.

Menurut peneliti, Bapak Moch. Hasim memiliki strategi dalam mengembangkan dakwah. Bapak Moch. Hasim dalam berdakwah menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat yang bisa menyesuaikan mad'u. Dalam pokok pelaksanaan strategi dakwah menggunakan macam-macam metode dakwah Islam di Desa Adikarso. Maka dari itu Bapak Moch. Hasim menerapkan tiga Strategi menurut Muhammad Ali Al-Bayanuni, yaitu:

#### **1. Strategi sentimentil (al manhaj al-athifi)**

Strategi sentimentil (al manhaj al-athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan pedesaan.

Menurut peneliti, dari Metode sentimentil sudah dimiliki oleh Bapak Moch. Hasim dalam melaksanakan dakwah. Karena Bapak Moch. Hasim dalam melaksanakan strategi dakwah menggunakan metode-metode dengan menggerakkan perasaan. Seperti halnya Bapak Moch. Hasim memberikan ceramah yang menunjang perasaan dari mad'u untuk berbuat lebih baik. Hal yang dilakukan oleh Bapak Moch. Hasim tidak perlu dengan paksaan. Bapak Moch. Hasim, sebagai tokoh masyarakat di Adikarso, menerapkan berbagai bentuk strategi sentimentil untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Berikut bentuk-bentuk yang menggambarkan strategi sentimentil tersebut:

**Tabel 2 Bentuk Strategi Sentimentil kepada Masyarakat**

No	Bentuk Strategi kepada Masyarakat	Penerapan
1.	Membangun Hubungan Emosional	Moch. Hasim dapat memulai dengan menciptakan kedekatan emosional dengan masyarakat. Melalui kegiatan sosial seperti pertemuan rutin, dialog terbuka, atau acara kebudayaan, beliau dapat menunjukkan kepedulian dan komitmennya terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan membantu masyarakat merasa lebih terhubung dan dihargai.
2.	Menggunakan Cerita Inspiratif	Moch. Hasim membagikan cerita-cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Contohnya, mengangkat kisah sukses individu atau kelompok dari komunitas tersebut yang telah berhasil mengatasi tantangan, sehingga dapat memotivasi dan memberikan harapan kepada orang lain untuk berjuang lebih keras.
3.	Mendorong Partisipasi Aktif	Moch. Hasim juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program pembangunan. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, masyarakat akan merasa memiliki andil dalam perubahan yang terjadi di lingkungan

		mereka. Ini akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial.
4.	Menyediakan Ruang Diskusi	Penting bagi Moch. Hasim untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi mereka. Melalui forum diskusi atau kelompok kerja, beliau dapat mendengarkan langsung kebutuhan dan harapan masyarakat, serta memberikan respon yang sesuai. Ini akan memperkuat rasa saling percaya antara beliau dan warga.
5.	Mengedukasi Melalui Kegiatan Positif	Moch. Hasim bisa melaksanakan program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, seminar kesehatan, atau program lingkungan hidup dapat membantu masyarakat merasa lebih berdaya dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi sentimentil ini, Moch. Hasim dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat Adikarso dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis serta produktif.

## 2. Strategi rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi rasional (al-manhaj al-aqli) adalah dakwah yang menggunakan berbagai metode yang menekankan pada aspek pemikiran dan akal. Strategi ini mendorong para mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam strategi ini meliputi penerapan logika, diskusi, atau menunjukkan contoh dan bukti sejarah. Al-Qur'an menganjurkan penggunaan strategi rasional melalui berbagai istilah, seperti tafakkur, tadzakkur, nazhar, taamul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar. Tafakkur berarti menggunakan pemikiran untuk memahami dan merenungkannya, tadzakkur adalah usaha untuk mengingat kembali ilmu yang telah terlupakan, nazhar merujuk pada memfokuskan hati pada objek yang sedang diperhatikan, taamul berarti berpikir berulang-ulang hingga menemukan kebenaran dalam hati, i'tibar mengacu pada pemindahan pengetahuan dari satu pemahaman ke pemahaman lain, tadabbur adalah upaya untuk memikirkan akibat dari setiap permasalahan, dan istibshar berarti mengungkap atau menyingkap sesuatu dan menyampaikannya ke dalam pandangan hati.

Metode ini menurut peneliti, bahwa bapak Moch. Hasim dalam mengembangkan dakwah tidak hanya secara praktis. Bapak Moch. Hasim juga harus menyamakan persepsi dari masyarakat bahwa dakwah yang dilakukan bapak Moch. Hasim. Karena pemikiran masyarakat Adikarso masih menganut hal-hal kebudayaan yang masih kental. Jadi, bapak Moch. Hasim perlahan-lahan memberikan pemikiran-pemikiran yang mengandung hukum-hukum ajaran Agama Islam.

Pemikiran yang diberikan oleh bapak Moch. Hasim kepada Masyarakat diantaranya, bapak Moch. Hasim dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki pemikiran mendalam tentang ajaran Islam dan perannya dalam kehidupan masyarakat Adikarso, Kecamatan Kebumen. Salah satu gagasan utamanya adalah pentingnya mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan bahwa Islam bukan hanya soal ibadah ritual seperti shalat dan

puasa, tetapi juga menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan pendekatan ini, beliau mengajak masyarakat untuk membangun kebersamaan melalui nilai-nilai Islam seperti keadilan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Beliau juga memberikan perhatian khusus kepada penguatan akhlak generasi muda, agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Bapak Moch. Hasim juga menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Beliau sering memberikan pengajian dan ceramah di berbagai tempat di Adikarso, menanamkan nilai-nilai keislaman yang toleran dan penuh kasih sayang. Dalam pandangannya, pendidikan agama yang baik tidak hanya menciptakan individu yang taat beribadah, tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Beliau percaya bahwa kemajuan masyarakat dapat dicapai jika setiap individu memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup yang penuh hikmah dan rahmat.

Berikut bentuk-bentuk yang menggambarkan strategi rasional tersebut:

**Tabel 3 Bentuk Strategi Rasional kepada Masyarakat**

No	Bentuk Strategi kepada Masyarakat	Penerapan
1	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Moch. Hasim dapat mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha mikro. Dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk belajar tentang manajemen usaha dan teknik pemasaran, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Program ini juga bisa melibatkan kerjasama dengan

		lembaga keuangan untuk memfasilitasi pinjaman modal usaha.
2	Pendidikan dan Pelatihan	Fokus pada pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda. Moch. Hasim bisa berkolaborasi dengan sekolah-sekolah lokal untuk menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang mengedukasi siswa tentang kewirausahaan dan keterampilan hidup. Dengan cara ini, generasi muda akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.
3	Penguatan Komunitas Melalui Kegiatan Sosial	Moch. Hasim dapat mendorong penguatan komunitas melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, bersih-bersih lingkungan, dan acara kebudayaan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka.
4	Pengembangan Infrastruktur Desa	Pembangunan infrastruktur juga menjadi fokus penting bagi Moch. Hasim. Dengan mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya, ia dapat bekerja sama

		dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan anggaran dan dukungan teknis. Infrastruktur yang baik akan mendukung aksesibilitas dan mobilitas masyarakat, sehingga mempermudah aktivitas ekonomi sehari-hari.
5	Peningkatan Kesehatan Masyarakat	Moch. Hasim dapat mempromosikan program kesehatan masyarakat dengan mengadakan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis di desa. Kerjasama dengan puskesmas setempat untuk menyediakan layanan kesehatan yang lebih baik akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, diharapkan kualitas hidup masyarakat Adikarso dapat meningkat secara signifikan.

Melalui strategi rasional tersebut, Moch. Hasim berupaya menciptakan perubahan positif di masyarakat Adikarso, mendorong partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

### 3. Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi)

Metode indrawi (al-manhaj al-hissi), yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, didefinisikan sebagai sistem dakwah atau rangkaian metode dakwah yang berfokus pada panca indera dan didasarkan pada hasil penelitian serta percobaan. Metode yang terkandung dalam strategi ini meliputi praktik keagamaan, teladan, dan pentas drama (Ali, 2009: 351). Menurut peneliti, strategi ini sering diterapkan oleh Bapak Moch. Hasim dalam berdakwah kepada anak-anak dan remaja di Desa Adikarso. Dalam strategi ini, anak-anak dan remaja harus diberikan bukti nyata.

Sebagai contoh, saat ini anak-anak berusia 5 tahun sudah diajarkan mengaji qiroati, belajar sholat, menghafal doa-doa, serta menghafal Juz Amma.

Untuk Remaja desa Adikarso mengadakan perkumpulan setiap 1 bulan sekali mujahadah. Metode ini lebih cocok untuk mitra dakwah di kalangan anak-anak maupun remaja. Berikut bentuk-bentuk yang menggambarkan strategi Indrawi tersebut:

**Tabel 4 Bentuk Strategi Indrawi kepada Masyarakat**

No	Bentuk Strategi kepada Masyarakat	Penerapan
1	Pendekatan Melalui Observasi Lingkungan	Bapak Moch. Hasim memulai strategi indrawi dengan mengamati kondisi lingkungan Desa Adikarso secara langsung. Ia memperhatikan pola kehidupan masyarakat, sumber daya alam yang tersedia, dan tantangan yang dihadapi. Dengan observasi ini, beliau mendapatkan gambaran konkret tentang kebutuhan dan potensi desa. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami realitas melalui pancaindra sebelum merumuskan langkah strategis
2	Pembelajaran Melalui Pengalaman Praktis	Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, Bapak Hasim mengadopsi metode pembelajaran berbasis praktik langsung. Contohnya adalah pelatihan pertanian organik, di mana warga diajak langsung ke lahan untuk mempelajari teknik bercocok tanam secara efisien. Strategi ini bertujuan untuk memastikan

		warga tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata
3	Penggunaan Alat Peraga dan Demonstrasi	Dalam menyampaikan program-programnya, Bapak Hasim sering menggunakan alat peraga atau melakukan demonstrasi langsung. Misalnya, ia mempraktikkan cara membuat pupuk organik dari limbah rumah tangga di depan warga. Dengan pendekatan ini, masyarakat lebih mudah memahami dan tertarik untuk mengikuti langkah-langkah yang diajarkan
4	Penekanan pada Indra Penglihatan dan Sentuhan	Dalam berbagai program pemberdayaan, Bapak Hasim memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat untuk menyentuh dan mencoba hasil dari inovasi yang diperkenalkan. Misalnya, dalam program kerajinan lokal, warga diajak untuk langsung membuat produk seperti anyaman atau kerajinan tangan. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang mendalam, sehingga lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan
5	Pemberian Umpan Balik Langsung	Setelah program atau kegiatan dilaksanakan, Bapak Hasim selalu memberikan evaluasi langsung di lapangan. Ia berdialog dengan masyarakat untuk mendengar kesan mereka tentang program yang telah

		<p>dilakukan. Dengan cara ini, ia tidak hanya mendapatkan masukan tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide-ide baru. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dan masyarakat</p>
--	--	---

Strategi indrawi yang diterapkan oleh Bapak Moch. Hasim menunjukkan bahwa pendekatan yang memanfaatkan pengalaman langsung, pengamatan, dan praktik nyata dapat memberikan dampak signifikan dalam memberdayakan masyarakat Desa Adikarso.

Dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Budayawan Bapak Moch. Hasim, beliau berharap dakwahnya dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah memerlukan perencanaan yang matang agar dapat memperoleh hasil yang optimal berdasarkan hasil penelitian. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi kehidupan dengan baik, meraih kebahagiaan, mencintai tanah air, memiliki kesehatan jasmani yang baik, akhlak yang mulia, berpikiran teratur, perasaan yang lembut, menguasai berbagai ilmu, saling tolong-menolong antar sesama, memperbaiki ucapan, dan meningkatkan amal perbuatannya. Secara umum, pendidikan adalah upaya untuk mengubah seseorang melalui pengetahuan tentang sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, Bapak Moch. Hasim dalam mengembangkan dakwah menggunakan strategi dengan cara mengaktifkan kegiatankegiatan keagamaan dan pendidikan di Majelis Taklim, karena Majelis Taklim merupakan sarana media dakwah yang efektif dan strategis untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan dakwah islamiyah. Kedua strategi tersebut itu menurut Larry poston adalah strategi internal-personal

adalah strategi yang menekankan pada peningkatan kualitas keberagamaan dalam kehidupan individu dan strategi eksternalinstitusional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat (Basit, 2006: 46). Strategi dakwah internalpersonal tersebut, dalam pelaksanaannya oleh Bapak Moch. Hasim dilakukan dengan cara mengembangkan kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim maupun di masyarakat Desa Adikarso seperti pengajian-pengajian, yasinan, tahlil dan lain-lain. Dengan adanya pengembangan dakwah dan kegiatan-kegiatan lainnya, banyak masyarakat disekitarnya yang ikut dalam kegiatan ini dan berkembang di masyarakat Desa Adikarso.

Bapak Moch. Hasim menekankan bahwa pelaksanaan dakwah membutuhkan perencanaan yang matang. Dengan perencanaan yang tepat, proses dakwah dapat berjalan lebih terarah dan menghasilkan perubahan yang signifikan. Perencanaan ini melibatkan analisis kebutuhan masyarakat serta cara penyampaian yang sesuai dengan konteks lokal. Pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan berbagai aspek manusia, seperti kelembutan perasaan, kemahiran dalam ilmu, dan perilaku yang mulia. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat memperindah tutur kata dan memperbaiki amal perbuatan seseorang. Dalam pandangan Islam, pendidikan menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Bapak Moch. Hasim membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Banyak warga yang mulai aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga kehidupan religius di Desa Adikarso mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi dakwah yang diterapkan.

Adapun tiga indikator utama untuk mengukur keberhasilan pengembangan dakwah budayawan lokal di Desa Adikarso sebagai berikut:

a. Kapasitas Kepemimpinan

Budayawan lokal di Desa Adikarso memiliki peran sentral dalam memimpin dan mengarahkan aktivitas dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Data yang dapat diambil dari indikator ini mencakup latar belakang pendidikan dan pengalaman budayawan, peran mereka dalam komunitas, serta kemampuan mereka untuk menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat dalam konteks dakwah. Pengembangan kapasitas kepemimpinan ini dapat diukur dari seberapa efektif budayawan tersebut dalam mengorganisir kegiatan keagamaan dan budaya yang berbasis Islam di desa tersebut. Contoh dari kapasitas kepemimpinan dari Bapak Moch. Hasim beliau tidak hanya semata-mata sebagai carik di Balai Desa Adikarso melainkan beliau juga ikut andil dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Adikarso.

b. Keterlibatan Masyarakat

Dakwah yang dikembangkan oleh budayawan lokal tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Tingkat keterlibatan masyarakat dapat diukur dari partisipasi mereka dalam acara-acara yang diselenggarakan, baik itu dalam bentuk kehadiran, kontribusi tenaga atau sumber daya, maupun keterlibatan dalam diskusi-diskusi keagamaan. Data mengenai keterlibatan ini penting untuk melihat sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan berperan dalam pengembangan dakwah yang berbasis pada tradisi lokal.

Dari Bapak Moch. Hasim pendekatan kepada masyarakat dengan cara kolaborasi dengan hal ini nantinya diharapkan bisa mengetahui dan memahami dari perilaku dan sikap masyarakat Desa Adikarso dalam menilai dari sisi dakwah dan budaya.

c. Bentuk dan Metode Dakwah

Budayawan lokal di Desa Adikarso menggunakan berbagai bentuk dan metode dalam menyampaikan pesan dakwah mereka. Ini termasuk penggunaan seni tradisional, seperti wayang kulit, tarian, atau musik tradisional, sebagai medium dakwah. Metode ini menjadi sarana penting dalam menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal. Hasil dari budaya lokal itu sendiri dari Bapak Moch. Hasim mengajak dan

memperkenalkan budaya tradisi krapyak yang dilaksanakan pada bulan sura agar nantinya remaja di Desa Adikarso mengetahui akan adanya tradisi tersebut. Data yang bisa diperoleh dari indikator ini adalah variasi media dakwah yang digunakan, seberapa sering metode tersebut diterapkan, dan seberapa efektif metode tersebut dalam menarik perhatian serta mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama.

Desa Adikarso menunjukkan respon yang beragam terhadap pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Bapak Moch. Hasim. Masyarakat di desa ini, yang mayoritas beragama Islam, umumnya menyambut baik berbagai inisiatif dakwah yang digagasnya. Program-program dakwah yang dilaksanakan, seperti pengajian rutin, ceramah agama, serta pelatihan kepemimpinan Islami, mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan, baik yang muda maupun yang tua. Kehadiran Bapak Moch. Hasim dianggap sebagai upaya yang dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral di tengah kehidupan masyarakat desa.

Selain dukungan, terdapat juga tantangan dalam penerapan dakwah yang dilakukan. Sebagian masyarakat, terutama mereka yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah, merasa sedikit terpinggirkan oleh program-program dakwah ini. Mereka merasa kurang terlibat secara langsung atau mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kegiatan dakwah dalam konteks pembangunan karakter dan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan penyampaian materi dakwah yang lebih mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Bapak Moch. Hasim telah berusaha menjawab tantangan perbedaan dari masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat lokal dan pemuda desa dalam proses pengembangan dakwah. Langkah ini diambil untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan ekonomi berbasis Islami, seperti koperasi syariah dan kegiatan kewirausahaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam,

sehingga dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Respon masyarakat terhadap inisiatif ini semakin positif seiring dengan waktu, terutama setelah beberapa keberhasilan program dakwah yang dirasakan langsung oleh masyarakat, baik dalam peningkatan pemahaman agama maupun dampak ekonominya. Meski masih ada tantangan di beberapa sektor, pengembangan dakwah yang dilakukan Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso secara umum berjalan dengan baik dan berpotensi untuk terus berkontribusi dalam pembangunan spiritual dan sosial masyarakat desa di masa mendatang.

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Bapak Moch. Hasim maka strategi dakwah dalam mengembangkan dakwah diperuntukkan untuk semua Masyarakat Desa Adikarso yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin setiap hari Selasa malam dan Jum'at malam, pengajian, TPQ, Perayaan Hari Besar Islam, Setiap bulan Syuro mengadakan tradisi Krapyak, Mengaji kitab dan lain-lain. Menurut peneliti, Bapak Moch. Hasim memiliki strategi dalam mengembangkan dakwah. Bapak Moh. Hasim dalam berdakwah menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat yang bisa menyesuaikan mad'u. Dalam pokok pelaksanaan strategi dakwah menggunakan macam-macam metode dakwah Islam di Desa Adikarso.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Juni 2024 Bapak Moch. Hasim menyampaikan bahwa pengembangan dakwah yang beliau lakukan mengalami keberhasilan walau belum sempurna akan tetapi beliau tetap berusaha melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna, kegiatan di bulan Sura contohnya tradisi Krapyak serta Bapak Moch. Hasim ikut serta mengajak para masyarakat dan santri untuk mengembangkan dakwah dan budaya di Desa Adikarso agar tetap dilestarikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bapak Moch. Hasim mengenai strategi pengembangan dakwah di Desa Adikarso menunjukkan bahwa pendekatan sentimental, rasional, dan indrawi saling melengkapi dalam efektivitas dakwah. Strategi sentimental berfokus pada penguatan hubungan emosional dengan masyarakat, menciptakan ikatan melalui pelayanan dan nasihat yang menyentuh hati, terutama bagi kelompok terpinggirkan. Strategi rasional mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan merenungkan pesan dakwah melalui argumentasi yang logis, sedangkan strategi indrawi mengandalkan pengalaman langsung dan praktik keagamaan yang dapat dirasakan secara nyata, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami.

Dengan menggabungkan ketiga strategi ini, dakwah di Desa Adikarso tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga kultural, menjadikan proses penyampaian pesan agama lebih relevan dan kontekstual bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus mempertimbangkan berbagai dimensi manusiawi, termasuk emosi, akal, dan pengalaman indrawi, sehingga dapat menjangkau lebih banyak individu dalam komunitas.

#### **B. Saran**

Dalam strategi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso, sangat penting untuk terus memperkuat kolaborasi dengan budayawan lokal. Melibatkan mereka dalam setiap aspek kegiatan dakwah dapat meningkatkan relevansi pesan agama dengan budaya setempat. Misalnya, pengembangan program yang mengintegrasikan seni tradisional, seperti musik dan tari, dapat menarik minat masyarakat dan membuat dakwah terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Dengan cara ini, pesan-pesan agama dapat disampaikan dalam konteks yang familiar dan menciptakan suasana yang lebih akrab bagi warga. Selain itu, Bapak Hasim

juga sebaiknya mempertimbangkan penggunaan platform digital untuk menjangkau generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Dengan memanfaatkan media sosial dan merangkul dengan karang taruna, dakwah dapat lebih dinamis dan menarik bagi generasi muda. Ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi mereka, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah ke karang taruna yang lebih luas.

### C. PENUTUP

Sergala purji syurkurr kerhadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penurlis dapat mernyerlrsaikan skripsi ini yang berrjurdurl Strategi Pengembangan Dakwah Budayawan Lokal (Studi kasus Bapak Moch. Hasim di Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen). Penulis bersyurkur kepada-Nya atas segala kemudahan dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Wallah u A'lam bishawab.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Ayu Wulan Dwi Anggaswari and I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Penggalan Data)," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 86–94, <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>.
- Abdullah, "Analisis Swot Dakwah Di Indonesia", *Miqot*, no.2 (2012), h. 416-417.
- Abu Hair M. Tal'at, 1986, *Al- Dakwah al- Islamiyah wa Du'atuh*, Kairo: Jami'ah al-Azhar
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Alhidayatillah, N. (2019). Urgensi dakwah bil hikmah pada generasi millennial. *Idarotuna*, 1(2), 112-125.
- Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Anggaswari and Budisetyani, "Gambaran Kebutuhan Psikologis Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif Dengan Art Therapy Sebagai Metode Penggalan Data)."
- Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber DayaManusia* (Bandung: Refika Dharma, 2003), h. 50.
- Anwar Rosehan, Dkk, 2001, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan
- Arifin Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin Imran, 1993, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press
- Arifin Zainal, 2003, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, Yogyakarta: Kutub
- Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), h. 78.
- Aziz Moh Abdul, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- B.N. Marbun Sh, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 270.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Dafid Fred, *Strategi Manajemen Strategis Konsep* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), h. 38.
- Departemen Agama RI, 2010, *Mushaf Aisyah (Al-Qur'an dan terjemah untuk wanita)*, Bandung:Jabal Raudhatul Jannah

- Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, 2007, Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Taklim, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Dhofier Zamakhasyari, 1982, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Yogyakarta: LP3ES
- E. Satria and Syafni Gustina Sari, "Penggunaan Alat Peraga Dan KIT IPA Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di Beberapa Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Utara Dan Nanggalo Kota Padang," *Ikraith-Humaniora* 2, no. 2 (2018): 1–8.
- Faizah, Lalu Muhsin,. 2006, Psikologi Dakwah .Jakarta:Prenada Media
- Faqih Ahmad, 2015, Sosiologi Dakwah, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Hafifudin Didin, 1998, Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah), Jakarta: Gema Insani Press Ilaihi Wahyu, Munir, 2006 Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana
- Hasbi Indra, 2003, Pesantren Dan Transformasi Sosial, Jakarta: Penamadani
- Hasbullah, 1995, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers  
<https://penelitianilmiah.com/subjek-penelitian/>
- Hunger Jatmiko, & Tomas, 2003, Manajemen Strategis, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Ismail A. Ilyas, Prio Hotman, 2011, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41-66.
- Jamaudun Adon Nasrullah, 2015, Sosiologi Pedesaan, Bandung: CV Pustaka Setia
- Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai aspek kehidupan. *Kalam*, 10(1), 19-42.
- KBBI online  
*Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103)*
- Koswara, Dira Salam,dkk, 2009, Metode Dan Masalah Penelitian Sosial, Bandung: Pt Refika Aditama
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Kusmanto, Thohir Yuli, , 2011, Gerakan Dakwah di kampus Riwayatmu Kini : Telaah Kritis Pola dan Strategi Dakwah di Kampus Kota Semarang, Semarang : Puslit IAIN Walisongo Semarang
- Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 98.

- Kusuma, C. T. E. E. (2021). Peranan Penting Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Nusantara. Binus.Ac.Id.  
<https://studentactivity.binus.ac.id/binustvclub/2021/06/peranan-penting-media-sosial-dalampelestarian-budaya-nusantara/>
- Lesmana, M. Memahami Budaya Secara Sederhana
- Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit," *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 165–72
- M. Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya." *Jurnal Studi komunikasi dan media* 15 no. 1 (2013): 128, <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.
- Moleong Lexy J, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Yogyakarta: 2003, Pustaka Pelajar), Hlm. 18-19.
- Muhidin Asep, 2002, *Dakwah dalam Perspektif A-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Muhtadi Asep , dkk, 2003, *Metode Peneletian Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Makassar: Diktat UIN Alauddin, 2009), h.1.
- Nawawi Hadari, 2003, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit dengan Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjad Mada University Press
- Nugraha, Q. (2014). *Manajemen Strategis. Manajemen Strategis Pemerintahan*.
- Patmawati, N. I. M. (2024). *Analisis Kompetensi Penyuluh Agama Islam Dalam Pengembangan Dakwah digital Terhadap Peningkatan Kualitas Pengamalan Agama di Kabupaten Enrekang: Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Pimay Awaludin, 2005, *Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Syaifudin Zuhri*, Semarang: RaSAIL
- Pimay Awaludin, 2005, *Paradikma Dakwah Humanis*, Semarang:
- Rafi'udin, dkk, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

- Rasail Raharjo, 1999, Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Sosiologi Pertanian, Yogyakarta: UGM Press
- Ratna Nyoman Kutha, 2010, Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rulam Ahmadi, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Rose KR (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).
- Samsul Munir Amin, Op. Cit., Hlm. 13.
- Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta: 2008, Amzah), Hlm. 12.
- Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283, <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- Setiawati, D. (2019). Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 1(01), 76-88.
- Shahab Kurnadi, 2012, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: ARRUIZZ MEDIA
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Siti Muriyah, Metodologi Penelitian Dakwah, (Yogyakarta: 2000, Mitra Pustaka), Hlm. 75.
- Soehadha Moh, 2012, Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Yogyakarta: Suka Pres
- Soendari, Tjutju. "Metode penelitian deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- Sugiyono, 2010, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D), Bandung: Al-Fabeta
- Sultohon Muhammad, 2015, Dakwah dan Sadaqat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-178
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23-38.
- Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439
- Widjaja Haw, 2012, Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulet Dan Utuh, Jakarta: Rajawali Press

- Yanto, 2016, Strategi Dakwah Kultural Kh. Abdul Karim Ahmad Alhafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta,
- Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 797-813.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Zaid Abdul Karim az-Zaid, 1993, Dakwah Bil Hikmah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Zainal Arifin, 2003, Runtuhnya Singgasana Kyai, Yogyakarta: Kutub
- Zamakhasyari Dhofier, 1982, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Yogyakarta: LP3ES
- Zid Muhamad, Ahmad Tarmiji Alkhudri, 2016, Sosiologi Pedesaan: Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Moch. Hasim

Aspek	Pertanyaan
Data diri dan informasi pribadi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siapa nama lengkap anda?</li><li>• Dimana dan berapa tanggal lahir anda?</li><li>• Apa kesibukan anda sekarang?</li></ul>
Latar belakang Desa Adikarso	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kapan berdirinya Desa Adikarso?</li><li>• Bagaimana sejarah berdirinya Desa Adikarso?</li></ul>
Proses dakwah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apa saja proses pengembangan dakwah yang telah dilakukan?</li><li>• Bagaimana strategi pengembangan dakwah budayawan?</li></ul>

### Lampiran 2: Biodata Narasumber

#### Biodata Bapak Moch. Hasim

Moch. Hasim adalah seorang budayawan lokal yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Adikarso, Kecamatan Kebumen. Lahir pada 22 Oktober 1968 di Kebumen, ia dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan tradisi lisan dan seni pertunjukan. Masa kecilnya, yang dikelilingi oleh cerita dan pengembangan dakwah, membentuk fondasi kuat untuk kariernya di dunia budaya. Sepanjang hidupnya, Moch. Hasim aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku yang mendokumentasikan tradisi yang ada. Kecintaannya terhadap dakwah terlihat dalam upayanya untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam melestarikan budaya leluhur. Ia dikenal luas sebagai

budayawan yang berkontribusi pada pengembangan dakwah di daerahnya, dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan di sekolah rakyat.

Moch. Hasim berkomitmen untuk menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas masyarakat. Melalui seminar, lokakarya, dan pementasan seni, ia berusaha mendidik masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya. Ia juga percaya bahwa dakwah harus membangun hubungan sosial yang harmonis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam aktivitas dakwahnya, ia memimpin kajian rutin di musholla setempat, yang mengajak jamaah berdiskusi tentang isu sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai penggerak karang taruna Desa Adikarso, ia mendorong pemuda untuk terlibat dalam seni dan budaya, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah kepada generasi muda. Moch. Hasim percaya bahwa budaya harus terus berkembang tanpa kehilangan akar tradisinya, yang tercermin dalam proyek kolaboratif dengan seniman muda. Meski dihadapkan pada tantangan globalisasi, ia tetap optimis bahwa kebudayaan lokal dapat bertahan dan berkembang dengan kerjasama yang baik.

Dalam upayanya meningkatkan kualitas para da'i, Moch. Hasim mengadakan perlombaan terkait agama, seperti lomba adzan dan membaca Al-Quran, sebagai ajang pengembangan bakat bagi anak-anak. Ia ingin memastikan para da'i memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyampaikan pesan agama secara efektif. Dengan semangat dan komitmen tinggi, Moch. Hasim terus berjuang menjadikan dakwah sebagai alat untuk membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya, di mana nilai-nilai sosial dan agama dapat berjalan harmonis.

### Lampiran 3: Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Moch. Hasim



Dokumentasi kegiatan Bapak Moch. Hasim



Dokumentasi kegiatan Tradisi Krapyak Desa Adikarso



Kegiatan Bapak Moch. Hasim mengajak masyarakat ke Balai Desa



Kegiatan santunan anak yatim



Peneliti berkecimpung dalam kegiatan santunan anak yatim



Kegiatan Bapak Moch. Hasim mengajak anak-anak mengaji di musholla



Kegiatan rutin malam selasa pembacaan al barjanji di musholla

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Denny Irfangi
2. NIM : 214110103012
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen 25 Juni 2003
4. Alamat : Ketraman RT 02 RW 05 Kebumen
5. Nama Ayah : Yulistrianto
6. Nama Ibu : Hindun Sulastri

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 1 Selang
  - b. SMP Muhammadiyah 2 Kebumen
  - c. MAN 1 Kebumen



Purwokerto, 21 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Denny Irfangi', written over a horizontal line.

Denny Irfangi

NIM. 214110103012